

**SIKAP ORANG TUA TERHADAP KASUS KEKERASAN SEKSUAL
PADA ANAK**



DI AJUKAN OLEH:

ANDINI PUTERI MUSTIKA

4511091032

SKRIPSI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS BOSOWA

2017



**SIKAP ORANG TUA TERHADAP KASUS KEKERASAN SEKSUAL
PADA ANAK**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar Sebagai Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

ANDINI PUTERI MUSTIKA

4511091032

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS BOSOWA

2017

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Sikap Orang Tua terhadap Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak” adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri. Tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam referensi.

Apabila dikemudian hari skripsi ini terbukti sebagai hasil plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Makassar, 21 Agustus 2017

Penulis



UNIVERSITAS
BOSOWA

Andini Puteri Mustika

MOTTO

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.
Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan)
kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan yang lain).
(Q.S Al-Insyirah : 6 -7)

Bila kegagalan itu bagai hujan dan keberhasilan
bagaikan matahari, maka butuh keduanya untuk melihat
pelangi (**Kagome - Inuyasha**)

MAN JADDA WAJADA (BARANG SIAPA YANG
BERSUNGGUH-SUNGGUH PASTI AKAN BERHASIL)

BOSOWA



PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan untuk

KEDUA ORANG TUAKU

Terima kasih untuk menjadi alasan, inspirasi, motivasi dan yang tiada hentinya
memberikan dukungan serta do'a

ADIK-ADIKKU

Terima kasih karena telah menjadi penyemangatku

SOULEVEN

Terima Kasih atas semua waktu, kebersamaan dan pelajaran hidup yang berharga dan
tak akan terlupakan

SIKAP ORANG TUA TERHADAP KASUS KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK

Andini Puteri Mustika

45 11 091 032

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap orang tua terhadap kasus kekerasan seksual pada anak di kota makassar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian survey. Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh dari 200 subjek penelitian, menunjukkan bahwa maka terdapat maka terdapat 12 orang (6%) yang memiliki skor Negatif terhadap skala kasus kekerasan seksual pada anak, 47 orang (24%) yang memiliki skor Cenderung Negatif terhadap skala kekerasan seksual pada anak, 68 orang (34%) memiliki skor sedang terhadap skala kekerasan seksual pada anak, 55 orang (27%) memiliki skor Cenderung Positif skala kasus kekerasan seksual pada anak, dan 18 orang (9%) yang memiliki skor Positif terhadap skala kekerasan seksual pada anak.

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan para orang tua agar lebih mewaspadai ancaman kekerasan seksual yang ada dengan melakukan tindakan-tindakan pencegahan berupa pemberian pendidikan seks yang benar serta menanamkan nilai-nilai yang baik terhadap diri anak agar anak mampu mengenali serta menjaga dirinya sendiri demi keamanan dan keselamatan anak.

Katakunci: orang tua, kekerasan seksual.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan memanjatkan puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi yang berjudul "Sikap Orang Tua Terhadap Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak. Tak lupa pula penulis panjatkan salawat serta salam pada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah menjadi teladan bagi umat Islam.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Psikologi Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar. Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis telah mencurahkan segenap tenaga dan usaha, namun tanpa pertolongan Allah SWT dan bantuan dari berbagai pihak, penyusunan skripsi ini tidak dapat diselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini, perkenankan penulis untuk mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

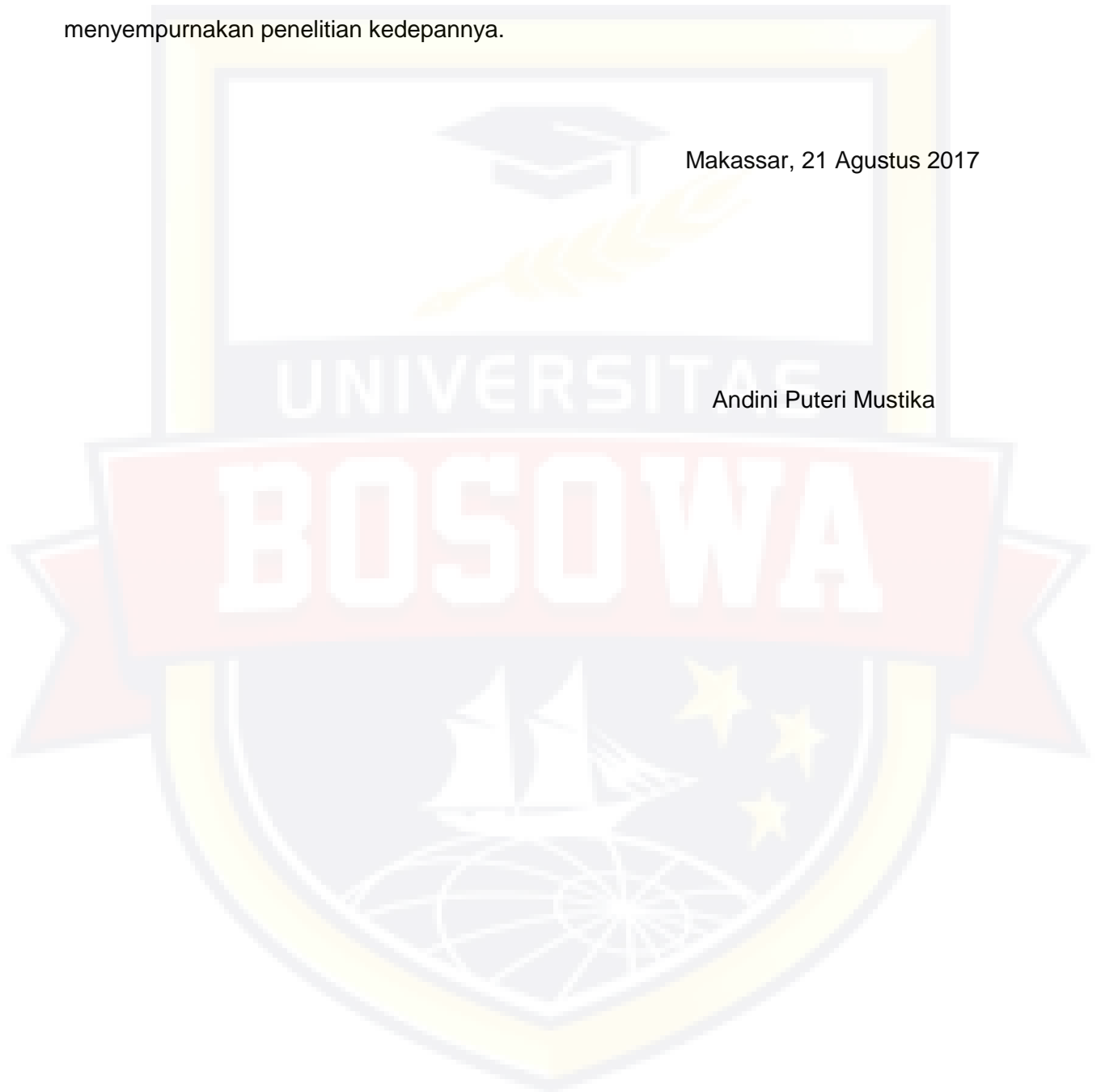
1. Kedua orangtuaku tercinta Hasbi Nyak Hukum (Bapak) yang telah setia menemani dan mendukung dengan sepenuh hati, Sulami (Ibu) yang telah mencurahkan kasih sayang dan doá tanpa henti. Serta adik-adikku Fathana Haslami, Fairuz Arkhan Hasbi dan Zakiyah Rafifah Hasbi yang menjadi alasan dan semangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Minarni, S. Psi., M.A selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
3. Pak Arie Gunawan HZ., M. Psi., Psikolog selaku Dosen Pembimbing (1) yang tak hanya memberi motivasi, dorongan dan juga semangat tapi juga menjadi panutan bagi penulis.
4. Ibu St. Syawaliyah Gismin, M.Psi., Psikolog selaku Dosen Pembimbing (2) yang telah memberikan banyak pelajaran berharga bagi penulis.

5. Seluruh Dosen-Dosen Fakultas Psikologi yang telah memberikan banyak pelajaran berharga bagi penulis selama berkuliah di Universitas Bosowa Makassar.
6. Pak Jufri yang selalu membantu mahasiswa Psikologi menjadi idola di Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar.
7. Bapak Darmawan, S.Psi, Bapak Faisal Makkaratte, S.Psi dan seluruh Staff yang telah membimbing penulis selama KKN Profesi di PT. Bosowa Berlian Motor.
8. Teman-teman seperjuangan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, Yulita Putri Dinanti, Yaumil Risnawaty, Erma Zainal, Wirdan, dan teman-teman dari Angkatan 012. Terima kasih atas semua bantuan yang telah diberikan.
9. Saudara-Saudari SoulEven (Iema, Seros, Cellink, iluh, Fitha, Adit, Hikmah, Fahmi, Indy, Aldri, Restu, Ryan, Sari, Lilho, Nini, Nova, Tri, Easti, Ayhie, Nina, kak Nabila, Kak Ella, Kak Khia, Kak Anha, Ince, Leni, Topan, Yulius, Didi, Rusli, Hilda, Dewi, Agung, Mirna, Endang, Antho, Kak Zul, Kak Isti, Dll yang belum penulis sebutkan). Terima kasih atas bantuan, kasih sayang dan doá yang diberikan sejak tahun 2011 hingga sekarang ini.
10. Adik-Adik Psikologi angkatan 2012 dan 2013 yang telah membantu dan memberi semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Keluarga tak sedarah (Muhammad Imran Ikhwanuddin, Andi Anggi Ayu Lestari, S. Farm, Anggraeni Putri Pertiwi, S. Pi, Nur Qalbi, S. Pi, Tante Lili, Om Heru, Mas Dimas, Tante Yus, Om Sanoddi, Kak Awal, Kak Yuli dan Ivo). Terima kasih telah memberi dukungan, bantuan, semangat, tempat curhat, dan semua hal yang penulis butuhkan selama ini.
12. Semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan dan do'a yang tak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Semoga kebaikan dan dukungan yang telah diberikan selama ini mendapat balasan yang terbaik dari Allah SWT. Sangat besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi kita semua. Adapun kekurangan yang masih terdapat dalam skripsi ini, agar kiranya dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya sebagai upaya untuk menyempurnakan penelitian kedepannya.

Makassar, 21 Agustus 2017

Andini Puteri Mustika



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1. LATAR BELAKANG.....	1
2. RUMUSAN MASALAH	7
3. MANFAAT PENELITIAN.....	7
4. TUJUAN PENELITIAN	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. DESKRIPSI TEORI	8
1. PENGERTIAN SIKAP	8
a. STRUKTUR SIKAP	9
b. FAKTOR SIKAP.....	10
c. FUNGSI SIKAP.....	11
d. CIRI-CIRI SIKAP	13
2. PENGERTIAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK	15
a. GEJALA-GEJALA KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK	16
b. JENIS PERILAKU SEKSUAL PADA ANAK.....	16

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. METODE PENELITIAN	18
B. DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL	18
C. POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN	19
1. POPULASI.....	19
2. SAMPEL PENELITIAN.....	19
D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	20
E. UJI INSTRUMEN	21
1. UJI VALIDITAS	21
2. UJI RELIABILITAS.....	22
F. TEKNIK ANALISIS DATA	23
1. STATISTIK DESKRIPTIF	23
G. PELAKSANAAN PENELITIAN.....	24

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. ANALISIS DESKRIPTIF.....	26
1. DISTRIBUSI FREKUENSI SKOR SKALA SIKAP	27
2. KATEGORISASI SUBJEK SKALA SIKAP	29
B. PEMBAHASAN.....	33
C. LIMITASI PENELITIAN.....	37

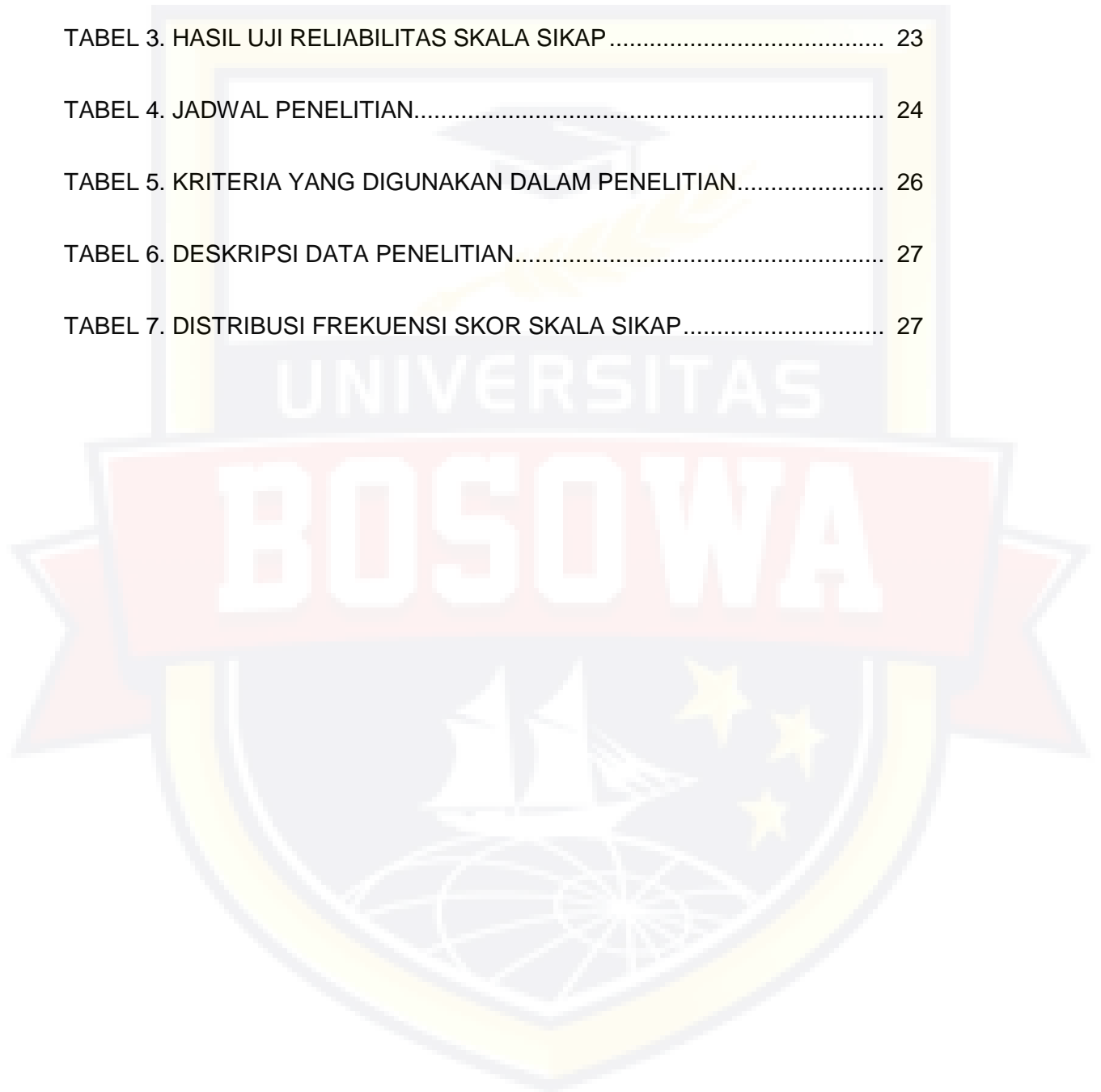
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN	39
B. SARAN	39

DAFTAR PUSTAKA	41
-----------------------------	-----------

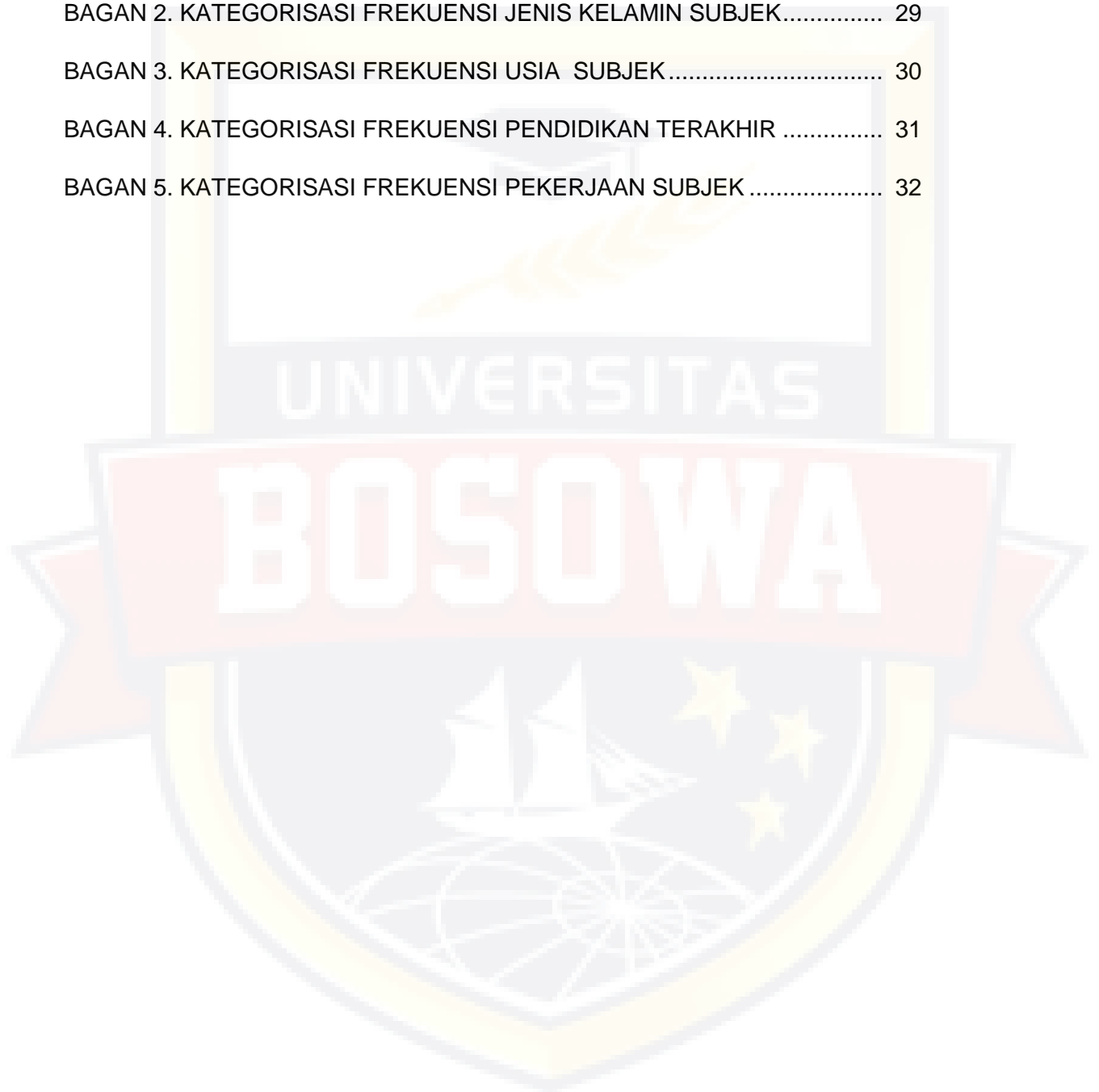
DAFTAR TABEL

TABEL 1. BLUE PRINT SKALA SIKAP.....	20
TABEL 2. HASIL UJI VALIDITAS SKALA SIKAP	22
TABEL 3. HASIL UJI RELIABILITAS SKALA SIKAP	23
TABEL 4. JADWAL PENELITIAN.....	24
TABEL 5. KRITERIA YANG DIGUNAKAN DALAM PENELITIAN.....	26
TABEL 6. DESKRIPSI DATA PENELITIAN.....	27
TABEL 7. DISTRIBUSI FREKUENSI SKOR SKALA SIKAP	27



DAFTAR BAGAN

BAGAN 1. DISTRIBUSI FREKUENSI SKOR SKALA SIKAP.....	28
BAGAN 2. KATEGORISASI FREKUENSI JENIS KELAMIN SUBJEK.....	29
BAGAN 3. KATEGORISASI FREKUENSI USIA SUBJEK.....	30
BAGAN 4. KATEGORISASI FREKUENSI PENDIDIKAN TERAKHIR	31
BAGAN 5. KATEGORISASI FREKUENSI PEKERJAAN SUBJEK	32



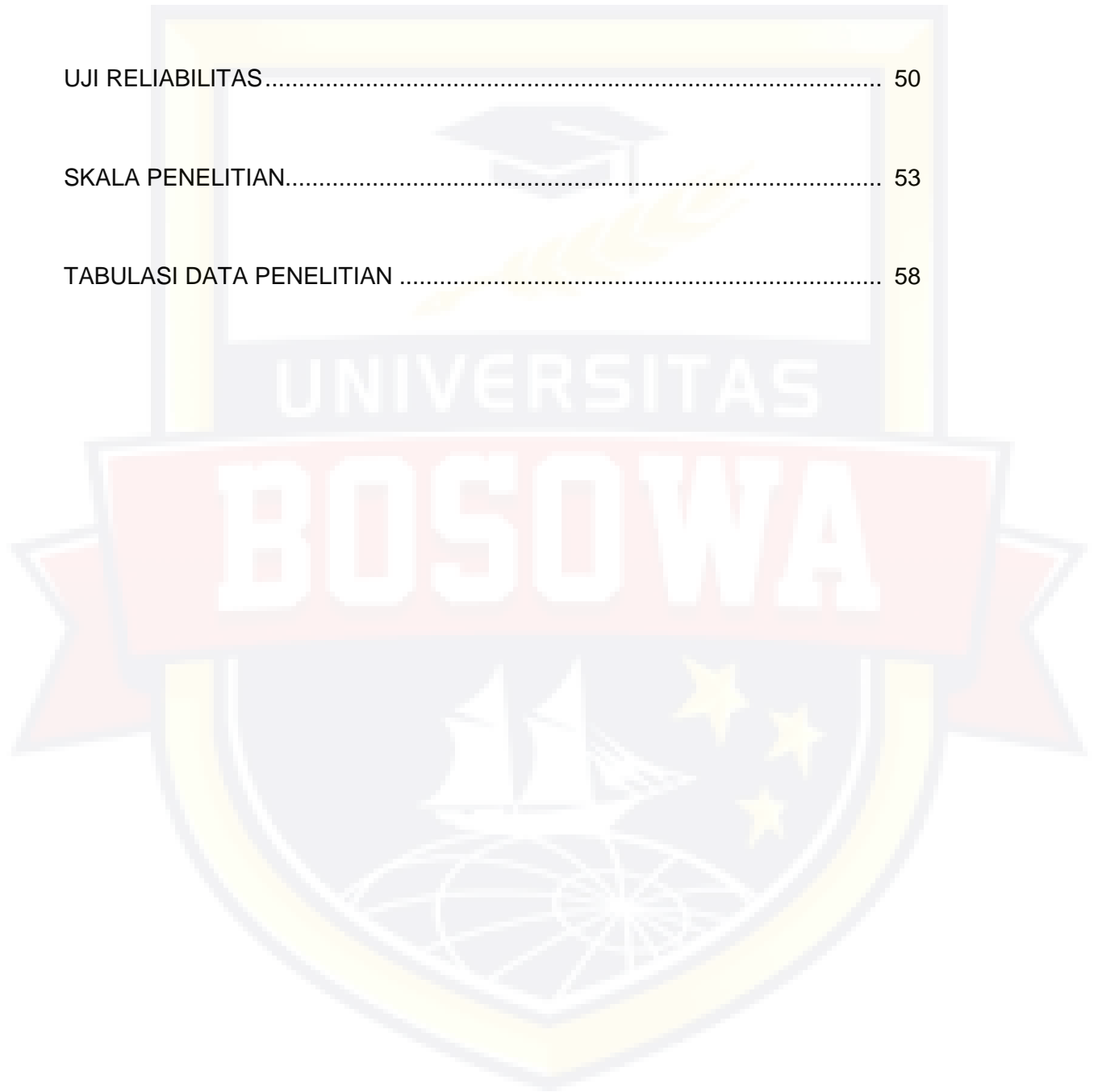
DAFTAR LAMPIRAN

UJI VALIDITAS 47

UJI RELIABILITAS 50

SKALA PENELITIAN 53

TABULASI DATA PENELITIAN 58



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekerasan seksual saat ini menjadi perhatian dunia termasuk Indonesia. Tingginya angka kasus kekerasan seksual diseluruh dunia menjadikan kekerasan seksual sebagai kasus yang paling menarik perhatian dari segala bidang dan lapisan masyarakat. Kasus kekerasan seksual paling banyak terjadi pada anak dan perempuan. Kekerasan seksual pada anak mencuri perhatian yang paling besar di antara kasus kekerasan yang lain termasuk di Indonesia.

Akibat semakin meningkatnya kasus kekerasan seksual pada anak, Komnas Perlindungan Anak menyatakan saat ini Indonesia sedang dalam kondisi darurat kekerasan seksual pada anak. Parameternya adalah berdasarkan data lembaga perlindungan anak pada tahun 2010-2014 tercatat 21,6 juta kasus pelanggaran hak anak. Dari jumlah ini, 58 persen dikategorikan sebagai kekerasan seksual. Sisanya berupa kekerasan fisik, penelantaran dan lainnya. Menurut Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia, kejahatan terhadap anak merupakan kejahatan kategori luar biasa, karena itu perlu langkah-langkah luar biasa juga dalam penegakan hukum supaya ada efek jera terhadap pelaku (kompasiana, 2015).

Usia rata-rata korban kekerasan pada anak berada pada usia pra sekolah maupun usia sekolah bahkan untuk beberapa kasus terbaru usia korban berada pada usia balita. Para pelaku kejahatan seksual memilih melakukan kejahatannya pada anak karena anak masih belum memiliki daya untuk melawan saat mengalami tindakan kekerasan dan juga masih belum mengerti jika perlakuan yang didapatnya adalah sebuah bentuk tindak kejahatan. Banyak anak yang menjadi korban karena awalnya di iming-imingi hal-hal yang menarik bagi anak. Misalnya makanan, mainan ataupun dijanjikan mendapat hal-hal yang menyenangkan bagi anak sehingga anak dengan mudahnya menjadi korban.

Kekerasan seksual pada anak di Indonesia mulai ramai sejak pemberitaan mengenai Mario Manara, pria asal Italia yang mencabuli 9 anak kecil di kabupaten Buleleng, Bali. Setelah kasus Mario Manara menarik perhatian masyarakat, di sebut pula nama Michael Rene Heller yang terbukti mencabuli tiga orang remaja di kabupaten Karang Asem, Bali. Setelah kasus-kasus ini mencuat ke publik, muncul banyak kasus-kasus kekerasan seksual pada anak lainnya yang menggemparkan masyarakat. Salah satu kasus yang juga mengguncang tanah air adalah kasus kejahatan seksual yang terjadi pada sejumlah anak jalanan di Jakarta pada tahun 2010 yang di lakukan oleh Babe atau Baekuni. (m.tempo.co)

Selain Babe, di kenal pula nama "Emon" sebagai predator seksual anak yang di tangkap karena terbukti atas tuduhan kasus pelecehan seksual dan sodomi pada 114 anak di sukabumi, jawa barat pada tahun 2014 (wikipedia, 2014). Kasus Babe dan juga Emon menjadi tamparan keras bagi pemerintah dan juga para orang tua di Indonesia. Dengan jumlah korban sebanyak itu, menyadarkan kita bahwa selama ini anak-anak tidak sepenuhnya berada pada pengawasan yang baik. Bukan hanya pengawasan para orang tua anak itu sendiri tapi juga perhatian dari lingkungan sekitar.

Beberapa bulan sebelum pemberitaan kasus Emon, publik sempat di kagetkan dengan kasus yang menimpa murid Jakarta International School (JIS). Sekolah bertaraf Internasional dengan tenaga didik yang berkompeten dan juga bangunan sekolah yang nyaman dan cukup berkelas itu menimbulkan ketakutan tersendiri bagi para orang tua. Kasus JIS menimbulkan keraguan tersendiri bagi para orang tua. Pасalnya, di dalam lingkup sekolah yang dinilai aman dan mampu menjadi tempat anak belajar, bermain dan berkembang itu mampu menjadi tempat yang begitu mengkhawatirkan.

Bagaikan fenomena gunung es, kasus-kasus yang muncul di publik belum seluruhnya kasus-kasus yang ada di masyarakat. Kenyataanya, lebih banyak kasus kejahatan seksual yang tidak terekam oleh media tapi terjadi nyata di sekitar kita.

Bagi masyarakat Indonesia, membicarakan masalah seksual menjadi hal yang tabu dan masih jarang di sosialisasikan dengan benar di masyarakat. Dari kasus-kasus kejahatan seksual yang terjadi pada anak kebanyakan terjadi di lingkungan sekitarnya bahkan yang menjadi pelaku kekerasan seksual adalah orang-orang sekitar anak seperti keluarga, teman, tetangga, kenalan, bahkan guru anak sendiri.

Kasus terbaru di tahun 2016 yang cukup menghebohkan publik adalah kasus kekerasan seksual yang di alami gadis berusia 14 tahun asal Bengkulu yang menjadi kekerasan seksual dan menjadi korban pembunuhan yang sadis. Berkat kasus ini, Presiden Jokowi menerbitkan Perppu nomor 1 tahun 2016 tentang perubahan kedua atas UU Nomor 2 tahun 2002 tentang perlindungan anak. Di dalam Perppu itu, memuat beragam hukuman, termasuk kebiri kimia (bbc.com, 2016).

Berdasar data yang dihimpun Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Komnas Perlindungan Anak, dalam kurun waktu 2010-2015 mengatakan jumlah aduan pada 2010 sebanyak 2.046, di mana 42 persen di antaranya merupakan kejahatan seksual. Pada 2011 menjadi 2.467 kasus, yang 52 persennya kejahatan seksual. Sementara pada 2012, ada 2.637 aduan yang 62 persennya kekerasan seksual."Meningkat lagi di 2013 menjadi 2.676 kasus, di mana 54 persen didominasi kejahatan seksual. Kemudian pada 2014 sebanyak 2.737 kasus dengan 52 persen kekerasan seksual. Melihat 2015, terjadi peningkatan pengaduan sangat tajam, ada 2.898 kasus di mana 59,30 persen kekerasan seksual dan sisanya kekerasan lainnya (Liputan6.com, 2015).

Data terbaru tahun 2016 terjadi penurunan yang signifikan. Menurut bank data Komnas Perlindungan Anak Indonesia, pada tahun 2016 tercatat hanya 201 kasus kekerasan seksual pada anak termasuk pencabulan, pemerkosaan, sodomi/pedofilia dan sebagainya (bankdata.kpai.go.id, 2016). Hal ini membuktikan bahwa semenjak kasus kekerasan seksual pada anak muncul di publik, orang-orang semakin sadar dan melakukan tindakan terhadap kasus kekerasan seksual pada anak.

Dengan banyaknya kasus-kasus yang terpapar di publik membuat masyarakat dunia khususnya Indonesia menilai kasus kekerasan seksual yang menimpa anak menjadi suatu hal yang penting untuk di perhatikan. Keamanan anak bukan hanya menjadi tanggung jawab orang tua semata. Tapi juga menjadi tanggung jawab kita bersama untuk menjaga dan memelihara dengan baik para penerus bangsa. Anak menjadi tanggung jawab semua pihak. Orang tua, guru, kerabat, bahkan orang yang tidak dekat sekalipun mestinya menjadi penjaga kebahagiaan dan keamanan anak.

Keluarga memegang peran penting dalam pengawasan dan jaminan keamanan anak. Keluarga tak hanya berperan sebagai orang terdekat anak tapi juga keluarga merupakan lembaga sosial yang pertama di kenal oleh anak. Keluarga memiliki tiga fungsi tradisional yaitu, (1) fungsi sosial ekonomi. sebagian hasil produksi yang dilakukan di dalam atau di luar rumah dikelola dalam keluarga, (2) fungsi ikatan biososial. Ditunjukkan dengan adanya pembentukan kerabat, keturunan, dan hubungan sosial melalui keluarga, (3) proses pendidikan. Termasuk penanaman nilai dan ideologi kepada anggota keluarga (Noetosuedirdjo, 2005).

Fungsi tradisional dalam keluarga memegang peran penting untuk perkembangan kepribadian, nilai serta norma-norma baik dalam keluarga mau pun di dalam lingkungan bermasyarakat. Sangat penting bagi orangtua untuk memperhatikan peran tradisional keluarga dan difungsikan seoptimal mungkin bagi upaya peningkatan kesehatan mental seluruh anggota keluarga. Tentunya, anak dan anggota keluarga lainnya amat membutuhkan perlindungan dari keluarga bagi pertumbuhan dan perkembangannya (Noetosuedirdjo, 2005).

Fungsi keluarga termasuk orang tua memegang peran penting dalam segala aspek kehidupan anak. Salah satu hal yang menjadi perhatian penting bagi orang tua adalah perkembangan seksual serta masalah-masalah seksual yang dialami anak. Banyaknya kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak menimbulkan tanda tanya besar terhadap peran orang tua dalam menjaga dan mengajarkan pada

anak tentang seksualitas. Baik seksualitas bagi diri anak sendiri maupun tindakan-tindakan seksual yang diberikan orang lain kepada anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Santy (2015) menunjukkan bahwa pengetahuan, usia, tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua dapat mempengaruhi sikap dan perilaku orang tua terhadap kasus kekerasan seksual. Hal yang sama juga dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Elfrida (2012) yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan orang tua mempengaruhi pemberian pendidikan seks pada remaja. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri (2012) menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap dan peran orang tua mempengaruhi perilaku seks pada remaja. Sikap, pengetahuan dan peran orang tua memegang peran yang sangat besar bagi anak. Orang tua yang kurang menaruh perhatian terhadap pendidikan seksual pada anak mampu membuat anak menjadi kurang paham tentang dirinya sendiri. Akibatnya, anak akan menjadi buta dan tidak dapat mengenali perilaku yang baik dan buruk terhadap seksualitasnya sendiri.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua terhadap pendidikan seksual pada anak sangatlah penting di berikan. Selain untuk mengajarkan anak tentang fungsi organ seksualnya, pendidikan seksual juga bermanfaat sebagai pencegahan terjadinya kekerasan seksual yang diterima oleh anak. Orang tua yang enggan memberikan pendidikan seksual pada anak serta memberikan sikap negatif terhadap pendidikan seksual pada anak menganggap pemberian pendidikan seksual pada anak hanya akan menambah rasa penasaran anak tentang seksualitas. Tapi faktanya, banyaknya kasus kekerasan seksual pada anak terjadi karena kurangnya pendidikan seksual pada anak. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik melihat seperti apa sikap yang dimiliki orang tua terhadap kasus kekerasan seksual pada anak dikota Makassar.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat di rumuskan dalam penelitian ini yaitu bagaimana sikap orang tua terhadap kasus kejahatan seksual pada anak.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap orang tua terhadap kasus kejahatan seksual pada anak.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang cukup bagi pengembangan ilmu pengetahuan psikologi di Indonesia mengenai kasus kekerasan seksual pada anak. Khususnya dalam bidang Psikologi Klinis dan Psikologi Anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai gambaran sikap orang tua terhadap kasus kekerasan seksual pada anak serta menimbulkan kesadaran tentang pentingnya memberika pencegahan pada anak agar anak terhindar dari kasus kekerasan seksual yang terus terjadi di dalam masyarakat.

b. Bagi Psikolog / ilmuwan psikologi

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi tolak ukur bagi psikolog maupun ilmuwan psikologi khususnya di bidang psikologi sosial dan juga di bidang psikologi klinis agar dapat memberikan intervensi pendidikan seks yang efektif bagi orang tua, guru, maupun pelajar itu sendiri dalam bentuk workshop, penyuluhan atau tindakan lainnya.

c. Bagi instansi kesehatan pemerintahan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan manfaat bagi Dinas Kesehatan Sulawesi Selatan dalam hal pencegahan kekerasan seksual pada anak di kota Makassar.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan peneliti dan mendapatkan pengalaman berharga untuk melatih kemampuan peneliti guna melakukan penelitian yang sama ataupun penelitian lainnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi teori

1. Pengertian Sikap

Istilah Sikap (*attitude*) pertama kali digunakan oleh Hebert Spenncer (1862) yang pada saat itu diartikan sebagai status mental seseorang (Allen, Guy & Edgley, 1980). Pada masa itu, konsep sikap sering dikaitkan dengan konsep mengenai postur fisik atau posisi tubuh seseorang (Wrightsman & Deaux, 1981). Pada tahun 1888, Lange menggunakan istilah sikap dalam bidang eksperimen mengenai respon untuk menggambarkan kesiapan subjek dalam menghadapi stimulus yang datang tiba-tiba. Bagi Lange, kesiapan (*set*) yang terdapat dalam diri individu untuk memberikan respon itu disebut *aufgabe* atau *task attitude*. Jadi, menurut istilah Lange, Sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata melainkan mencakup pula aspek respons fisik. (Azwar, 2013)

Menurut Crites, Fabrigar, & Petty (1994) *Attitude* (sikap) adalah evaluasi terhadap objek, isu, atau orang. Sikap didasarkan pada informasi afektif, behavioral dan kognitif ("ABC-nya" sikap). *Affective component* (komponen aktif) terdiri dari emosi dan perasaan seseorang terhadap suatu stimulus, khususnya evaluasi positif atau negatif. *Behavioral component* (komponen behavioral) adalah cara orang bertindak dalam merespon suatu stimulus. *Cognitive component* (komponen kognitif) terdiri dari pemikiran seseorang tentang objek tertentu, seperti fakta, pengetahuan dan keyakinan, ketiga komponen sikap itu tidak selalu saling terkait, karenanya kita perlu membahas ketiga aspek itu (dalam Taylor dkk, 2009).

Baron dan Byrne (1984:126) dalam (Walgito, 2003) mengutip pendapat dari Eagly dan Himmelarb, serta pendapat dari Rejecki yang menyatakan bahwa: "*Specifically, they define attitudes as relatively lasting cluster of feelings, beliefs*

and behavior tendencies directed toward specific persons, ideas, objects, or groups". Sedangkan Myers (1983:35) berpendapat bahwa sikap itu merupakan *"A predisposition toward some object; includes one's beliefs feelings and behavior tendencies concering the object"*.

Gerungan (1966:151) dalam (Walgito, 2003) juga memberikan pengertian sikap sebagai berikut: *"pengertian attitude itu dapat kita terjemahkan dengan kata sikap terhadap objek tertentu, yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap mana disertai dengan kecenderungan bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek tadi. Jadi attitude itu lebih tepat diterjemahkan sebagai sikap dan kesediaan bereaksi terhadap suatu hal"*. Dari batasan tersebut di atas, pengertian sikap telah mengandung komponen kognitif (*beliefs*), komponen afektif (*feelings*), dan komponen konatif (*behavior tendencies*), yaitu merupakan kesediaan untuk bertindak atau berperilaku.

Dari bermacam-macam pendapat tersebut dapatlah ditarik suatu pendapat bahwa *"sikap itu merupakan organisasi pendapat keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respons atau perilaku dalam cara yang tertentu yang dipilihnya"* (Walgito, 2003).

a. Struktur Sikap

Menurut Azwar (2013) Pada umumnya pendapat yang banyak diikuti ialah bahwa sikap itu mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap, yaitu:

- 1) **Komponen Kognitif** berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap. Komponen ini berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap.
- 2) **Komponen afektif** menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Secara umum, komponen ini disamakan dengan

perasaan pribadi seringkali sangat berbeda perwujudannya bila dikaitkan dengan sikap. Komponen afektif berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif dan negatif.

- 3) **Komponen perilaku** atau komponen konatif dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Komponen konatif berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

b. Faktor Sikap

Menurut Walgito (2003), ada beberapa faktor yang dianggap penting untuk menjadi determinan sikap, yaitu:

- 1) **Faktor Biologis**

Faktor biologis seseorang akan menentukan bagaimana sikap seseorang. Berkaitan dengan ini ialah faktor umur dan kesehatan. Pada umumnya orang muda sikapnya lebih radikal daripada sikap orang yang telah tua, sedangkan pada orang dewasa sikapnya lebih moderat. Dengan demikian masalah umur akan berpengaruh pada sikap seseorang. Orang yang sering sakit lebih bersikap tergantung pada orang yang tidak sering sakit.

- 2) **Faktor pengalaman langsung terhadap objek sikap**

Bagaimana sikap seseorang terhadap objek sikap akan dipengaruhi oleh pengalaman langsung orang yang bersangkutan dengan objek sikap tersebut. misal orang yang mengalami peperangan yang sangat mengerikan, akan mempunyai sikap yang berbeda dengan orang yang tidak mengalami

peperangan terhadap objek sikap peperangan. Orang akan mempunyai sikap yang negatif terhadap perangan atas dasar pengalamannya.

3) Faktor kerangka acuan

Kerangka acuan merupakan faktor yang penting dalam sikap seseorang karena kerangka acuan ini akan berperan terhadap objek sikap. Bila kerangka acuan tidak sesuai dengan objek sikap, maka orang akan mempunyai sikap yang negatif terhadap objek sikap tersebut. misal, terhadap masalah hubungan seksual sebelum perkawinan.

4) Faktor komunikasi sosial

Faktor komunikasi sosial sangat jelas menjadi determinan sikap seseorang, dan faktor ini yang banyak diteliti. Komunikasi sosial yang berujud informasi dari seseorang kepada orang lain dapat menyebabkan perubahan sikap yang ada pada diri orang yang bersangkutan. Hal ini akan diuraikan lebih jauh dibagian belakang.

c. Fungsi Sikap

Sikap selain dianalisis struktur atau analisis komponen, juga dapat dianalisis dengan analisis fungsi, yaitu suatu analisis mengenai sikap dengan melihat fungsi sikap. Menurut Katz (lih. secord dan backman, 1964) dalam (walgito, 2003) sikap itu mempunyai empat fungsi, yaitu :

1) Fungsi instrumental, atau fungsi penyesuaian, atau fungsi manfaat.

Fungsi ini adalah berkaitan dengan sarana-tujuan. Disini sikap merupakan sarana untuk mencapai tujuan. Orang dapat memandang sampai sejauh mana objek sikap dapat digunakan sebagai sarana atau sebagai alat dalam rangka mencapai tujuan. Fungsi ini juga disebut fungsi manfaat karena sebagai sejauh mana manfaat objek sikap dalam rangka pencapaian tujuan. Fungsi ini juga disebut sebagai fungsi penyesuaian, karena dengan sikap yang diambil oleh seseorang, orang akan mendapat menyesuaikan diri dengan secara baik terhadap sekitarnya.

2) Fungsi pertahanan ego

Fungsi ini merupakan sikap yang diambil oleh seseorang demi untuk mempertahankan ego atau akunya. Sikap ini diambil oleh seseorang pada waktu orang yang bersangkutan terancam keadaan dirinya atau egonya.

Demi untuk mempertahankan egonya, orang yang bersangkutan mengambil sikap tertentu.

3) Fungsi ekspresi nilai

Sikap yang ada pada diri seseorang merupakan jalan bagi individu untuk mengekspresikan nilai yang ada dalam dirinya. Dengan mengekspresikan diri seseorang akan mendapatkan kepuasan dapat menunjukkan keadaan dirinya. Dengan individu mengambil sikap tertentu terhadap nilai tertentu, ini menggambarkan keadaan sistem nilai yang ada pada individu yang bersangkutan. Sistem nilai apa yang ada pada diri individu dapat dilihat dari sikap yang diambil oleh individu yang bersangkutan terhadap nilai tertentu.

4) Fungsi pengetahuan

Individu mempunyai dorongan untuk ingin mengerti, dengan pengalaman-pengalamannya, untuk memperoleh pengetahuan. Elemen-elemen dari pengalamannya, yang tidak konsisten dengan apa yang diketahui individu, akan disusun kembali atau diubah sedemikian rupa hingga menjadi konsisten. Ini berarti bila seseorang mempunyai sikap tertentu terhadap suatu objek, menunjukkan tentang pengetahuan orang tersebut terhadap objek sikap yang bersangkutan.

d. Ciri-Ciri Sikap

Menurut Walgito (2003) Sikap merupakan faktor yang ada dalam diri manusia yang dapat mendorong atau menimbulkan perilaku tertentu. Walaupun demikian sikap mempunyai segi-segi perbedaan dengan pendorong-pendorong lain yang ada dalam diri manusia itu. Oleh karena itu untuk membedakan sikap dengan pendorong-pendorong yang lain, ada beberapa ciri atau sifat dari sikap tersebut. adapun ciri-ciri sikap antara lain:

1) Sikap itu tidak dibawa sejak lahir

Karena sikap tidak dibawa sejak lahir, ini berarti bahwa sikap itu terbentuk dalam perkembangan individu yang bersangkutan. Oleh karena sikap terbentuk atau dibentuk, maka sikap itu dapat dipelajari, dan karenanya sikap itu dapat berubah. walaupun demikian, sikap itu mempunyai kecenderungan adanya sifat yang agak tetap. Sikap itu mempunyai kecenderungan stabil, sekalipun sikap itu dapat mengalami perubahan. Sikap itu dibentuk ataupun dipelajari dalam hubungannya dengan objek-objek tertentu. Berhubung dengan hal-hal tersebut, maka akan terlihat pentingnya faktor pengalaman dalam rangka pembentukan sikap.

2) Sikap itu selalu berhubungan dengan objek sikap

Oleh karena itu sikap selalu terbentuk atau dipelajari dalam hubungannya dengan objek-objek tertentu, yaitu melalui proses persepsi terhadap proses tersebut. Hubungan yang positif atau negatif antara individu dengan objek tertentu akan menimbulkan sikap tertentu pula dari individu terhadap objek tersebut.

3) Sikap dapat tertuju pada suatu objek saja, tetapi juga dapat tertuju pada sekumpulan objek-objek

Bila seseorang mempunyai sikap yang negatif pada seseorang, orang tersebut akan mempunyai kecenderungan untuk menunjukkan sikap yang

negatif pula pada kelompok dimana orang tersebut tergabung didalamnya. Disini terlihat adanya kecenderungan untuk menggeneralisasikan objek sikap.

4) Sikap itu dapat berlangsung lama atau sebentar

Kalau sesuatu sikap telah terbentuk dan telah merupakan nilai dalam kehidupan seseorang, secara relatif sikap itu akan lama bertahan pada diri orang yang bersangkutan. Sikap tersebut akan sulit berubah, dan walaupun dapat berubah akan memakan waktu yang relatif lama. Tetapi sebaliknya, maka sikap tersebut secara relatif tidak bertahan lama dan sikap tersebut akan mudah berubah.

5) Sikap itu mengandung faktor perasaan dan motivasi

Ini berarti bahwa sikap terhadap sesuatu objek tertentu akan selalu diikuti oleh perasaan tertentu yang dapat bersifat positif (yang menyenangkan) tetapi juga dapat bersifat negatif (yang tidak menyenangkan) terhadap objek tersebut. Di samping itu, sikap juga mengandung motivasi, ini berarti bahwa sikap itu mempunyai daya dorong bagi individu untuk berperilaku secara tertentu terhadap objek yang dihadapinya.

2. Pengertian Kekerasan Seksual Pada Anak

Badan konsultasi WHO (World Health Organization) pada tahun 1999 mendefinisikan kekerasan seksual pada anak sebagai keterlibatan anak dalam aktivitas seksual yang dia atau tidak sepenuhnya memahami, tidak dapat memberikan izin, atau untuk yang anak tidak perkembangannya siap dan tidak bisa memberikan persetujuan, atau yang melanggar hukum atau tabu sosial masyarakat. pelecehan seksual anak ini dibuktikan oleh kegiatan antara anak dan orang dewasa atau anak lain yang berdasarkan usia atau membangun hubungan tanggung jawab, kepercayaan atau kekuasaan, aktivitas yang dimaksudkan untuk memuaskan atau memenuhi kebutuhan orang lain (www.who.int, 2016).

Penjelasan yang sama juga di utarakan oleh Siswanto (2007) terhadap definisi Child Sexual Abuse atau kekerasan seksual pada anak. Kekerasan seksual pada anak adalah ketika anak diikutsertakan dalam situasi seksual dengan orang dewasa atau anak yang lebih tua. Kadang ini berarti adanya kontak seksual secara langsung seperti persetubuhan, atau sentuhan atau kontak genital lainnya. Tetapi itu juga bisa berarti anak dibuat untuk melihat tindakan seksual, melihat kelamin orang dewasa, melihat pornografi atau menjadi bagian dari produksi pornografi. Anak biasanya tidak dipaksa kedalam situasi seksual, sebaliknya mereka dibujuk, disogok, ditipu atau dipaksa. Atau tindakan-tindakan yang menyangkut masalah seksual, seperti mencium atau menyentuh organ kemaluan anak, menyuruh anak menyentuh alat vital orang lain, bersenggama dengan anak, memperlihatkan anak materi-materi pornografi, memperlihatkan alat vital kepada anak, memaksa anak untuk membuka pakaiannya, memaksa anak untuk berhubungan seks dengan orang lain, menjadikan anak objek pornografi seperti dalam internet atau video, dan menceritakan anak cerita jorok.

a. Gejala-gejala kekerasan seksual pada anak

Anak biasanya tidak mengatakan kepada orang tua atau orang dewasa lainnya mengenai sexual abuse yang mereka alami (American Academy of Pediatrics, 2000; Hwang, 1998) dalam Siswanto (2007). Oleh karena itu orang sekitar harus menyadari perubahan tingkah laku pada anak seperti berikut : takut pada tempat atau orang tertentu

- 1) reaksi-reaksi yang tidak biasanya terhadap pertanyaan apakah mereka telah disentuh oleh seseorang
- 2) ketakutan yang tidak beralasan terhadap pemeriksaan fisik
- 3) membuat gambar-gambar yang menunjukkan tingkah laku seksual
- 4) perubahan tingkah laku, seperti mengompol kembali atau prestasi yang rendah disekolah
- 5) kesadaran yang berlebihan terhadap tingkah laku dan kata-kata seksual
- 6) tanda-tanda fisik berkaitan dengan sexual abuse, seperti penyakit menular seksual, memar, atau lecet
- 7) mencoba mengajak anak-anak lain untuk memperlihatkan tingkah laku seksual.

b. Jenis perilaku seksual terhadap anak

Perilaku seksual yang melibatkan anak baik untuk tujuan objek seksual komersial, memberikan pengaruh yang sangat negatif bagi perkembangan jiwa anak. Untuk itu, Sadarjoen (2005) mengelompokkan perilaku seksual yang menyimpang dalam beberapa kategori penyimpangan sebagai berikut:

- 1) Untuk tujuan objek seksual :
 - a) Pedophilia, terdiri dari pedophilia homoseksual dan pedophilia heteroseksual
 - b) Incest
 - c) Hiperseksualitas

- d) Keterbatasan kesempatan (isolated geografis) dan keterbatasan kemampuan sosial ekonomis.
- 2) Untuk tujuan sebagai pencarian nafkah keluarga :
- a) Orang tua yang dengan sengaja menjadikan anaknya sebagai tenaga pencari uang dengan meamksa anak menjual diri, melakukan kegiatan prostitusi. Keadaan ini sering terjadi pada keluarga yang taraf sosial ekonominya sangat rendah dan norma (standar) moralnya pun rendah.
- b) Germo (pengelola praktek prostitusi) yang akan terus berusaha mencari gadis muda untuk melayani para pelanggannya. Gadis yang terperdaya biasanya berkisar antara umur 14 hingga 16 tahun, umur yang biasanya belum mencukupi usia pernikahan.
- 3) Untuk tujuan evonturir seksual :
- Beberapa anak perempuan dan laki-laki yang mencari kehangatan emosional di luar rumah melalui perilaku seksual ekksesif dan bersifat avanturir, baik dengan rekan sebaya maupun pasangan dewasa. Biasanya mereka berasal dari keluarga yang tidak memberikan kasih sayang, kehangatan emosional, dan perhatian yang cukup. Bahkan, sering menolak kehadiran mereka (*rejected*). Anak-anak tersebut merasa kurang aman dan biasanya standar moral keluarganya pun sangat rendah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif menggunakan data penelitian berupa angka-angka. Metode kuantitatif digunakan untuk untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah digunakan (Sugiyono, 2015)

Jenis penelitian ini dalam bentuk penelitian survei. Penelitian survei merupakan salah satu metode terbaik yang tersedia bagi para peneliti sosial yang tertarik untuk mengumpulkan data guna menjelaskan suatu populasi yang terlalu besar untuk diamati secara langsung. Survei merupakan metode yang sangat baik untuk mengukur sikap dan orientasi suatu masyarakat melalui berbagai kegiatan jajak pendapat (public opinion poll) (Morrison, 2015).

B. Definisi Operasional Sikap Orang Tua

Sikap orang tua merupakan pandangan atau perasaan serta kecenderungan bertindak sesuai dengan objek sikap. Sikap memiliki tiga komponen atau aspek yaitu, kognitif, afektif dan konatif. Aspek kognitif merupakan kepercayaan berupa pengetahuan, pandangan juga keyakinan seseorang terhadap objek sikap. Aspek afektif merupakan aspek emosional dimana dalam aspek ini seseorang akan cenderung menunjuk kearah sikap positif atau negative. Sedangkan aspek konatif merupakan bentuk perilaku terhadap objek sikap. Dalam perwujudannya, seseorang akan menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak sesuai dengan objek sikap.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2011). Jumlah populasi dalam penelitian ini tidak dapat peneliti tentukan disebabkan peneliti tidak menemukan data pasti jumlah orang tua di kota Makassar, sehingga populasi dalam penelitian ini tergolong dalam populasi tidak terbatas. Populasi tidak terbatas adalah populasi yang tidak memungkinkan untuk peneliti menghitung jumlah populasi secara keseluruhan (Hendryadi, 2015).

Berdasarkan populasi dalam penelitian ini, kriteria subjek yang akan dikenai generalisasi dalam penelitian ini yaitu:

- a. Orang tua (ayah dan Ibu)
- b. Memiliki anak usia 1 – 12 tahun

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak memungkinkan mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu (Sugiyono, 2011). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel berupa non probability sampling, yaitu incidental sampling. Incidental sampling adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja secara kebetulan/incidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel,

bila dipandang boring yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2011).

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan angket atau kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2011)

Tabel 1. Blue Print Kuesioner (Skala) Sikap

No	Variabel	Aspek	Indikator	Butir Item		Jumlah
				Favorable	Unfavorable	
1	Sikap	Kognitif	pengetahuan terhadap objek sikap	1, 16, 20, 26, 41, 45	6, 34, 32, 43	10
			pandangan terhadap objek sikap	17,27, 2, 7, 14, 3, 21, 37	33, 28, 35, 44	12
			keyakinan terhadap objek sikap	15, 8, 4	36	4
2		Afektif	rasa senang atau positif terhadap objek sikap	22, 5, 24, 29,		4
			rasa tidak senang atau negatif terhadap objek sikap	9, 30, 10, 23, 38		5
3		Konatif	kecenderungan bertindak terhadap objek sikap	11, 31, 39, 19	12	5
	menunjukkan besar kecilnya kecenderungan berperilaku terhadap objek sikap		40, 13, 42,	25, 18	5	
TOTAL						45

Tipe skala dalam penelitian ini adalah model skala likert dengan lima kategori pilihan jawab yang tersedia pada masing-masing aitem, yaitu jawaban Sangat Setuju (SS) yang memiliki nilai 5, Setuju (S) memiliki nilai 4, Netral (N) memiliki nilai 3, Tidak Setuju (TS) memiliki nilai 4 dan Sangat Tidak Setuju (STS) memiliki nilai 1.

E. Uji Instrumen

1. Uji Validitas

Karakteristik yang paling utama dimiliki oleh setiap alat ukur yaitu validitas. Validitas mengacu pada seberapa jauh suatu ukuran empiris cukup menggambarkan arti sebenarnya dari konsep yang telah diteliti. Dengan kata lain, suatu instrument pengukuran yang valid mengukur apa yang seharusnya diukur, atau mengukur apa yang hendak kita ukur (Morissan, 2015).

Dalam penelitian ini, validitas alat ukur akan dipenuhi dengan validitas isi. Penggunaan validitas isi mengacu pada berapa banyak suatu ukuran menjangkau berbagai makna yang tercakup dalam suatu konsep (Morissan, 2015). Validitas isi dalam penelitian ini menggunakan *Expert Review*. Analisis rasional ini juga dilakukan oleh pihak yang berkompeten untuk menganalisis skala tersebut. Prosedur validitas skala melalui pengujian isi skala dengan menganalisis secara rasional oleh *professional judgement*, yaitu pembimbing.

Setelah melakukan *expert review*, selanjutnya instrumen penelitian diberi penilaian berdasarkan penghitungan Aiken, yaitu penilaian yang diberikan oleh para pakar terhadap instrumen penelitian. kategori pilihan jawab yang tersedia pada masing-masing aitem, yaitu jawaban Sangat Buruk yang memiliki nilai 1, Buruk memiliki nilai 2, Cukup Buruk memiliki nilai 3, Cukup Baik memiliki nilai 4 dan Sangat Baik memiliki nilai 5.

Uji validitas analisis faktor pada penelitian ini menggunakan aplikasi *Lisrel* 8.70 dengan syarat validitas :

- a. Nilai P – Value > 0.05
- b. Nilai RMSEA < 0.05
- c. Nilai Faktor Loading : positif
- d. Nilai T-Value > 1.96

Dari hasil uji validitas pada Skala Sikap terhadap kasus kekerasan seksual yang berjumlah 45 aitem, diperoleh hasil 26 aitem yang valid dan 19 aitem yang tidak valid. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2. hasil uji validitas skala sikap orang tua terhadap kasus kekerasan seksual pada anak

No	Variabel	Aspek	Indikator	Butir Item		Jumlah
				Valid	Tidak valid	
1	Sikap	Kognitif	pengetahuan terhadap objek sikap	1, 16, 20, 26, 41, 45	6, 34, 32, 43	10
			pandangan terhadap objek sikap	17,27, 2, 7, 14, 3, 21	37, 33, 28, 35, 44	12
			keyakinan terhadap objek sikap	15, 8, 4	36	4
2		Afektif	rasa senang atau positif terhadap objek sikap	22, 24, 29,	5	4
			rasa tidak senang atau negatif terhadap objek sikap		9, 30, 10, 23, 38	5
3		Konatif	kecenderungan bertindak terhadap objek sikap	11, 31, 39, 19	12	5
	menunjukkan besar kecilnya kecenderungan berperilaku terhadap objek sikap		40, 13, 42,	25, 18	5	
TOTAL				26	19	45

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indikator tingkat keandalan atau kepercayaan terhadap suatu hasil pengukuran. Suatu pengukuran disebut reliable atau memiliki keandalan jika konsisten memberikan jawaban yang sama. Dalam penelitian, jika suatu pengukuran konsisten dari waktu ke waktu, maka pengukuran itu dapat diandalkan dan dapat dipercaya dalam derajat tertentu (Morissan, 2015). Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan aplikasi *SPSS version 22.0 for windows*.

Hasil uji reliabilitas skala sikap orang tua terhadap kasus kekerasan seksual pada anak di gunakan aplikasi *SPSS versi 22.0 for windows* dengan menggunakan teknik *alpha cronbach*. Adapun hasil reliabilitasnya adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Uji reliabilitas menggunakan teknin Alpha Cronhbach

Cronbach's Alpha	N of Items
0.842	26

Berdasarkan hasil uji reliabilitas, maka di ketahui bahwa nilai cronbach's alpha skala sikap orang tua terhadap kasus kekerasan seksual pada anak adalah 0.842

F. Teknik Analisis Data

Statistik Deskriptif

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji statistik deskriptif. Statistik deskriptif berfungsi mereduksi data agar lebih mudah diinterpretasikan. Metode statistic ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data secara random dan mengolahnya melalui beberapa aturan tertentu. (Morissan, 2015). Analisis deskriptif dalam penelitian ini menggunakan *Microsoft excell*. Analisis deskriptif terdiri dari data rata-rata atau mean, standar deviasi, skor terendah, skor tertinggi, interval, distribusi frekuensi dan presentase.

G. Pelaksanaan Penelitian

Adapun jadwal penelitian ditunjukkan pada tabel dibawah ini :

Tabel 4. Jadwal penelitian

KEGIATAN	Tahun 2017															
	April				Mei				Juni				Juli			
	Minggu ke-				Minggu ke-				Minggu ke-				Minggu ke-			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pembuatan Skala	■	■														
pemeriksaan aitem skala oleh panel expert			■													
memperbaiki hasil pemeriksaan aitem oleh panel expert			■	■												
menyebarkan instrumen penelitian melalui internet					■	■	■	■	■	■	■	■				
menyebarkan instrumen penelitian langsung kepada responden					■	■	■	■	■	■	■	■	■	■		
pengolahan data instrumen penelitian															■	■

Pelaksanaan penelitian berlangsung dalam dua tahap. Tahap pertama yaitu tahap Expert Review yang berlangsung pada tanggal 27 April 2017. *Expert Review* dilakukan oleh Pakar dengan memberikan saran atau masukan serta melihat kesesuaian konteks yang akan di ukur dalam penelitian ini. Awalnya, peneliti memberikan hasil dari pembuatan instrumen penelitian kepada Pakar. Kemudian, Pakar memberikan penilaian dan saran terkait instrumen yang telah dibuat oleh peneliti. Selanjutnya, peneliti melakukan perbaikan terhadap instrumen, dengan mempertimbangkan semua saran dan penilaian yang diberikan oleh Pakar. Setelah itu, Peneliti melakukan penghitungan Aiken berdasarkan penilaian yang diberikan Pakar terhadap instrumen penelitian.

Selanjutnya pada tahap kedua, yaitu tahap pengumpulan data penelitian yang berlangsung pada 22 Mei – 22 Juli 2017, peneliti mengumpulkan 200 responden yang tersebar di beberapa wilayah di kota Makassar. Penyebaran

kuesioner penelitian di lakukan dengan dua cara, yaitu penyebaran melalui media sosial dan dengan menyebarkan langsung kepada responden yang di temui. Penyebaran kuesioner melalui media sosial diawali dengan membuat kuesioner elektronik melalui *Google Form*. Kemudian link di sebarkan dengan bantuan media sosial. Dari hasil penyebaran kuesioner melalui media sosial, peneliti berhasil mengumpulkan 32 responden. Kemudian, penyebaran kuesioner juga dilakukan dengan membagikan kuesioner secara langsung kepada responden. Penyebaran kuesioner dilakukan di kecamatan Biringkanaya, Perumnas Antang, Jl. Pampang, Jl. Sukamaju dan beberapa wilayah lain di kota Makassar.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Deskriptif

Dalam menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul, maka penelitian menggunakan uji analisis deskriptif untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan data yang telah diperoleh. Analisis deskriptif terdiri dari rata-rata/mean, standar deviasi, skor rendah, skor tertinggi, distribusi frekuensi dan presentase.

Hasil olahan analisis deskriptif data sikap orang tua dengan menggunakan program SPSS 22.0 for windows, setelah itu dikonversikan ke dalam kategori positif, cenderung positif, netral, cenderung negatif, dan negatif. Berikut adalah hasil uji deskriptif data penelitian.

Tabel 5. kriteria yang digunakan dalam penelitian

$X - \mu \leq -1,5 \sigma$	Negatif
$-1,5 \sigma < \mu \leq -0,5 \sigma$	Cenderung Negatif
$-0,5 \sigma < \mu \leq +0,5 \sigma$	Netral
$+0,5 \sigma < \mu \leq +1,5 \sigma$	Cenderung
$+1,5 \sigma < \mu$	Positif

Berikut adalah hasil uji deskriptif empirik

Tabel 6. Deskripsi data penelitian

Variabel	N	Data Empirik			
		Mean	Skor		SD
			Min	Max	
Sikap orang Tua terhadap kasus kekerasan seksual	200	46,32	32,67	55,64	4,742

Pada penghitungan data penelitian variabel sikap orang tua terhadap kasus kekerasan seksual, diperoleh skor mean 46,32, skor minimal 32,67 dan skor maksimal 55,64 dengan standar deviasi sebesar 4,742.

1. Distribusi Frekuensi Skor Skala Sikap Orang Tua terhadap Kasus Kekerasan Seksual

Kategori skor skala sikap orang tua terhadap kasus kekerasan seksual adalah sebagai berikut :

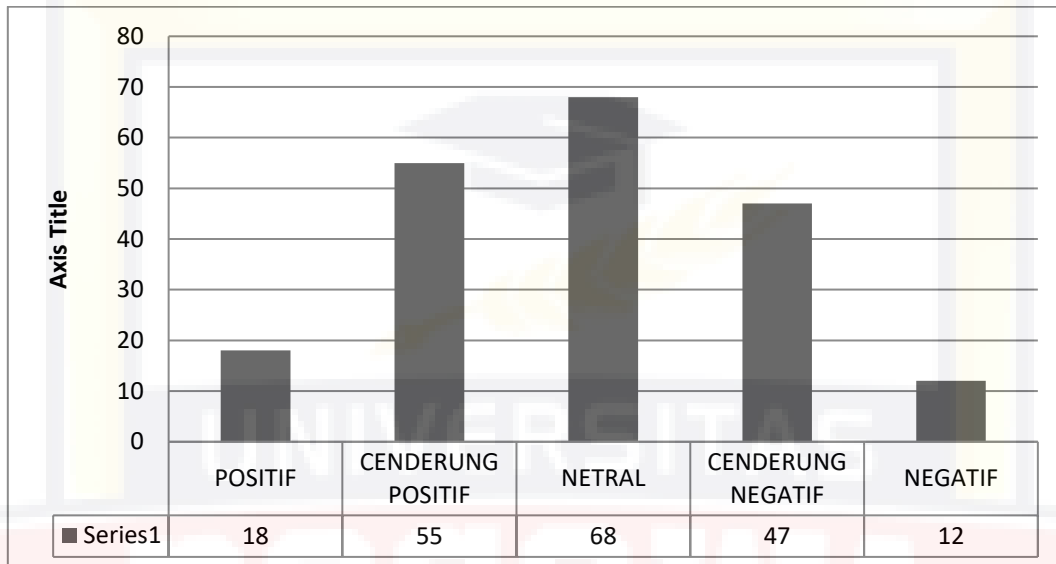
Tabel 7. Distribusi frekuensi Skor Sikap Orang Tua Terhadap kasus Kekerasan seksual Pada Anak Berdasarkan Kategori

BATAS KATEGORI	INTERVAL	FREK	%	KET.
$X < \mu - 1,5 \sigma$	$X < 39,206$	12	6%	Negatif
$-1,5 \sigma < \mu \leq -0,5 \sigma$	$39,206 < X \leq 43,949$	44	24%	Cenderung Negatif
$-0,5 \sigma < \mu \leq +0,5 \sigma$	$43,949 < X \leq 48,691$	68	34%	Netral
$+0,5 \sigma < \mu \leq +1,5 \sigma$	$48,691 < X \leq 53,434$	55	27%	Cenderung Positif
$+1,5 \sigma < \mu$	$53,434 < X$	18	9%	Positif
Jumlah		200	100	

Pada kategorisasi model sebaran sikap orang tua terhadap kasus kekerasan seksual pada anak, diketahui kelompok negatif berada pada interval 39,206,

kelompok cenderung negatif memiliki interval antara 39, 206 – 43, 949, kelompok netral memiliki interval antara 43, 949 – 48, 691, kelompok cenderung positif memiliki interval antara 48, 691 – 53, 434 dan kelompok positif memiliki interval 53, 434.

Bagan 1. Distribusi frekuensi skor skala sikap orang tua

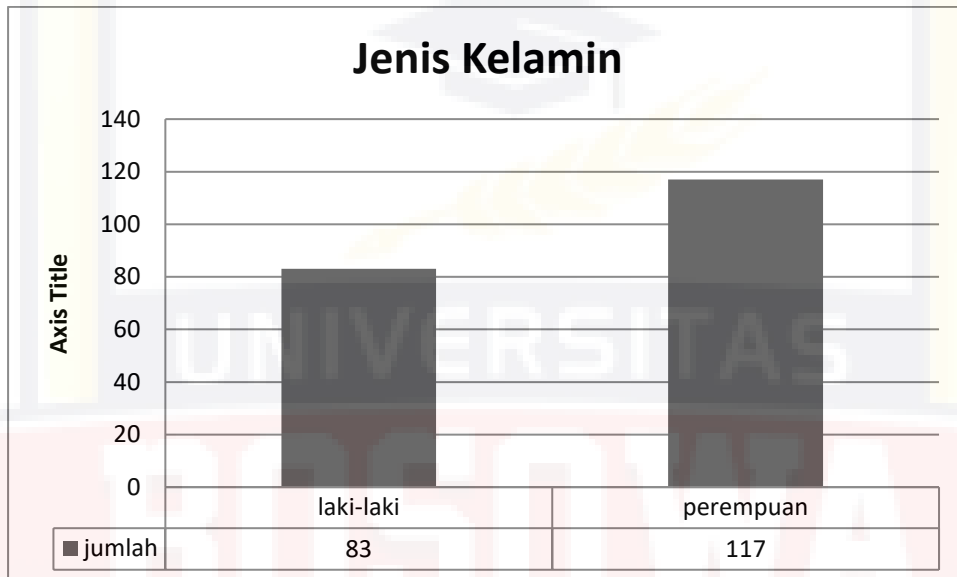


Berdasarkan kategorisasi tabel diatas, maka terdapat 12 orang (6%) yang memiliki skor negatif terhadap skala kasus kekerasan seksual pada anak, 47 orang (24%) yang memiliki skor cenderung negatif terhadap skala kekerasan seksual pada anak, 68 orang (34%) memiliki skor netral terhadap skala kekerasan seksual pada anak, 55 orang (27%) memiliki skor cenderung positif skala kasus kekerasan seksual pada anak, dan 18 orang (9%) yang memiliki skor positif terhadap skala kekerasan seksual pada anak.

2. Kategorisasi Subjek Skala Sikap Orang Tua Terhadap Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak

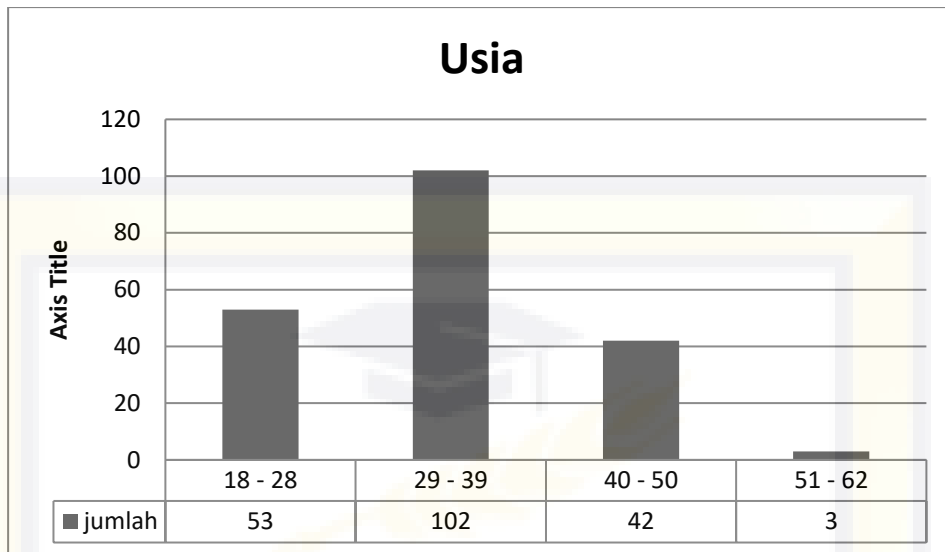
Kategori frekuensi subjek skala sikap orang tua terhadap kasus kekerasan seksual pada anak adalah sebagai berikut :

Bagan 2. Kategori frekuensi jenis kelamin subjek skala sikap orang tua terhadap kasus kekerasan seksual pada anak



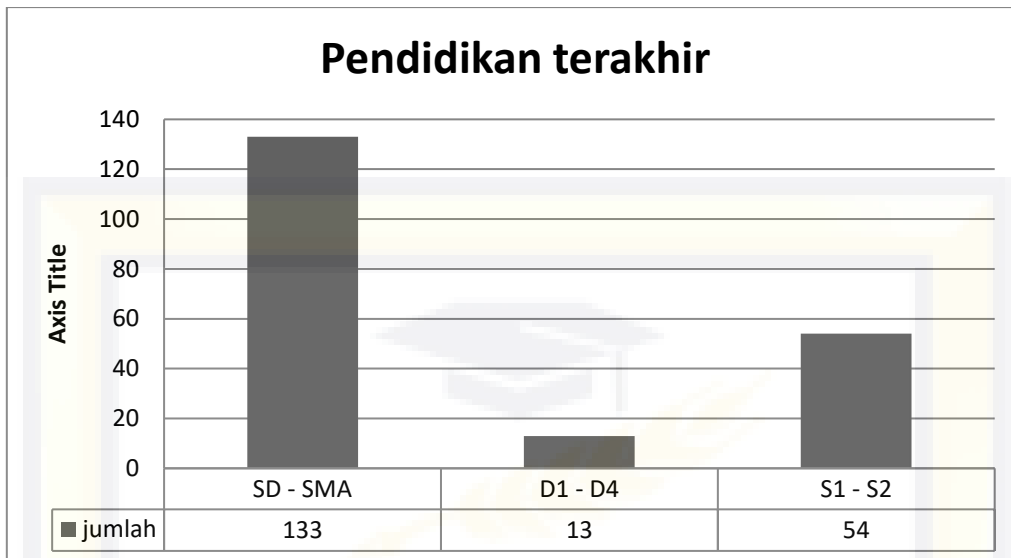
Berdasarkan kategorisasi gambar diatas, maka terdapat 83 orang (41,50%) laki-laki yang menjadi subjek skala sikap orang tua terhadap kasus kekerasan seksual pada anak dan sebanyak 117 (58.50%) Perempuan yang menjadi subjek skala sikap orang tua terhadap kasus kekerasan seksual pada anak.

Bagan 3. Kategori frekuensi Usia subjek skala sikap orang tua terhadap kasus kekerasan seksual pada anak



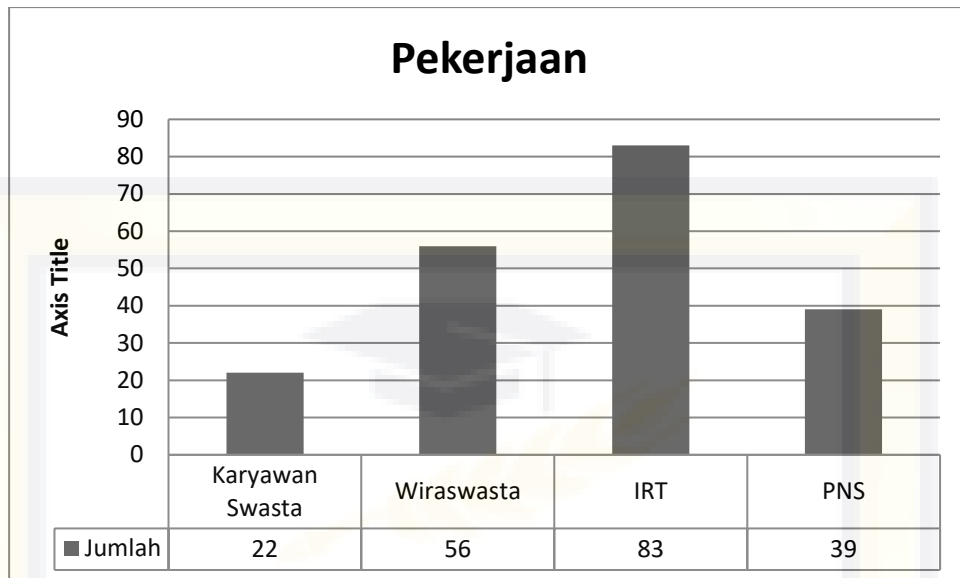
Berdasarkan kategorisasi gambar di atas, maka terdapat 53 orang (26.50%) memiliki usia 18 – 28 tahun yang menjadi subjek skala sikap orang tua terhadap kasus kekerasan seksual pada anak, 102 orang (51%) memiliki usia 29 - 39 tahun yang menjadi subjek skala sikap orang tua terhadap kasus kekerasan seksual pada anak, 42 orang (21%) memiliki usia 40 – 50 tahun yang menjadi subjek skala sikap orang tua terhadap kasus kekerasan seksual pada anak dan 3 orang (1.50%) memiliki usia 51 – 62 tahun yang menjadi subjek skala sikap orang tua terhadap kasus kekerasan seksual pada anak.

Bagan 4. Kategori frekuensi Pendidikan Terakhir subjek skala sikap orang tua terhadap kasus kekerasan seksual pada anak



Berdasarkan kategorisasi gambar diatas, maka terdapat 133 orang (66.50%) memiliki pendidikan terakhir dari SD - SMA yang menjadi subjek skala sikap orang tua terhadap kasus kekerasan seksual pada anak, 13 orang (7%) memiliki pendidikan terakhir D1 – D4 yang menjadi subjek skala sikap orang tua terhadap kasus kekerasan seksual pada anak, 54 orang (27%) memiliki pendidikan terakhir S1-S2 yang menjadi subjek skala sikap orang tua terhadap kasus kekerasan seksual pada anak.

Bagan 5. Kategori frekuensi Pekerjaan subjek skala sikap orang tua terhadap kasus kekerasan seksual pada anak



Berdasarkan kategorisasi gambar diatas, maka terdapat 22 orang (11%) bekerja sebagai karyawan swasta yang menjadi subjek skala sikap orang tua terhadap kasus kekerasan seksual pada anak, 56 orang (28%) bekerja sebagai wiraswasta yang menjadi subjek skala sikap orang tua terhadap kasus kekerasan seksual pada anak, 83 orang (41.50%) bekerja sebagai ibu rumah tangga yang menjadi subjek skala sikap orang tua terhadap kasus kekerasan seksual pada anak, 39 orang (19.50%) bekerja sebagai pegawai negeri sipil yang menjadi subjek skala sikap orang tua terhadap kasus kekerasan seksual pada anak.

B. Pembahasan

Hasil uji deskriptif data penelitian diperoleh dengan menggunakan skala sikap yang terdiri dari 45 aitem. Skala sikap mempunyai rentang skor 1 – 5 untuk setiap jawaban aitem, dan diberikan kepada 200 subjek. Pada variabel sikap orang tua terhadap kasus kekerasan seksual pada anak diperoleh mean 46,320 dan standar deviasi 4,742. Setelah dilakukan kategorisasi terhadap 200 subjek penelitian, maka di peroleh 13 orang (9%) yang memiliki skor negatif terhadap kasus kekerasan seksual pada anak, 55 orang (27%) yang memiliki skor cenderung negatif terhadap kasus kekerasan seksual pada anak, 68 orang (34%) memiliki skor netral terhadap kasus kekerasan seksual pada anak, 47 orang (24%) memiliki skor cenderung positif terhadap kasus kekerasan seksual pada anak, dan 13 orang (8%) yang memiliki skor positif terhadap kasus kekerasan seksual pada anak.

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi skor skala sikap diketahui bahwa sebanyak 68 orang (34%) dari total 200 orang tua di kota Makassar yang memiliki sikap Netral terhadap kasus kekerasan seksual pada anak. Artinya, orang tua yang memiliki sikap yang tidak terlalu positif atau mendukung terhadap kasus kekerasan seksual pada anak tapi juga tidak menolak atau bersikap negatif terhadap kasus kekerasan seksual pada anak. Orang tua yang memiliki sikap sedang tidak menganggap kekerasan seksual penting sehingga sikapnya biasa-biasa saja terhadap kasus kekerasan seksual pada anak. Namun sebanyak 13 orang (8%) orang tua yang memiliki sikap positif atau merasa penting terhadap kasus kekerasan seksual pada anak dan sebanyak 13 orang (9%) orang tua yang memiliki sikap negatif atau menganggap tidak penting terhadap kasus kekerasan seksual pada anak.

Azwar (2013) mengatakan bahwa seorang responden yang mendapatkan skor yang rendah dapat dikatakan mempunyai sikap yang tidak favorabel atau

negatif terhadap objek sikap karena untuk mendapatkan serendah itu tentulah ia telah menjawab “sangat tidak setuju” terhadap hampir semua pernyataan favorabel dan menjawab “sangat setuju” hampir di semua pernyataan tak – favorabel. Sebaliknya, seorang responden yang menjawab skala yang sama dan mendapat skor maksimal dapat dikategorikan sebagai mempunyai sikap favorabel atau positif terhadap objek sikap.

Berdasarkan hasil kategorisasi subjek berdasarkan jenis kelamin maka diperoleh 83 orang (41,50%) laki-laki yang menjadi subjek skala sikap orang tua terhadap kasus kekerasan seksual pada anak dan sebanyak 117 (58.50%) Perempuan yang menjadi subjek skala sikap orang tua terhadap kasus kekerasan seksual pada anak. Riset menunjukkan bahwa pria umumnya dinilai lebih tinggi ketimbang wanita dalam hal ciri-ciri yang berhubungan dengan kompetensi dan keahlian, seperti kepemimpinan, objektivitas, dan independensi. Sebaliknya, wanita biasanya dinilai lebih tinggi dalam ciri-ciri yang berhubungan dengan kehangatan dan ekspresi, seperti kelembutan dan kepekaan terhadap perasaan orang lain (Taylor, 2009). Wanita sebagaimana telah di jelaskan memiliki ciri yang lebih peka terhadap perasaan orang lain hal ini membuat sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah perempuan.

Pada kategorisasi subjek berdasarkan usia maka diperoleh 53 orang (26.50%) memiliki usia 18 – 28 tahun yang menjadi subjek skala sikap orang tua terhadap kasus kekerasan seksual pada anak, 102 orang (51%) memiliki usia 29 - 39 tahun yang menjadi subjek skala sikap orang tua terhadap kasus kekerasan seksual pada anak, 42 orang (21%) memiliki usia 40 – 50 tahun yang menjadi subjek skala sikap orang tua terhadap kasus kekerasan seksual pada anak dan 3 orang (1.50%) memiliki usia 51 – 62 tahun yang menjadi subjek skala sikap orang tua terhadap kasus kekerasan seksual pada anak.

Responden terbanyak dalam penelitian ini memiliki rentang usia 29 – 39 tahun dimana menurut Hurlock (2003) usia dewasa dini mempunyai tugas perkembangan yaitu mencakup mendapatkan suatu pekerjaan, memilih seorang teman hidup, belajar hidup bersama dengan suami atau istri membentuk sebuah keluarga, membesarkan anak-anak, mengelolah sebuah rumah tangga, menerima tanggung jawab sebagai warga negara dan bergabung dalam suatu kelompok sosial yang cocok. Usia dewasa dini juga di sebut masa reproduksi karena pada usia duapuluhan orang-orang sudah memilih untuk hidup berumah tangga atau melanjutkan karier. pada awal masa dewasa atau bahkan pada tahun-tahun terakhir masa remaja memungkinkan seluruh masa dewasa dini merupakan masa reproduksi. Bagi orang yang cepat mempunyai anak dan mempunyai keluarga besar.

Hasil kategorisasi berdasarkan Pendidikan terakhir maka diperoleh 133 orang (66.50%) memiliki pendidikan terakhir dari SD - SMA yang menjadi subjek skala sikap orang tua terhadap kasus kekerasan seksual pada anak, 13 orang (7%) memiliki pendidikan terakhir D1 – D4 yang menjadi subjek skala sikap orang tua terhadap kasus kekerasan seksual pada anak, 54 orang (27%) memiliki pendidikan terakhir S1-S2 yang menjadi subjek skala sikap orang tua terhadap kasus kekerasan seksual pada anak.

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman baik dan buruk, garis pemisah antara yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya. Apabila terdapat suatu hal yang bersifat kontroversial, orang pada umumnya akan mencari informasi lain untuk memperkuat posisi sikapnya atau mungkin juga orang tersebut tidak mengambil sikap memihak (Azwar, 2013).

Hasil kategorisasi berdasarkan Jenis Pekerjaan maka diperoleh 22 orang (11%) bekerja sebagai karyawan swasta yang menjadi subjek skala sikap orang tua terhadap kasus kekerasan seksual pada anak, 56 orang (28%) bekerja sebagai wiraswasta yang menjadi subjek skala sikap orang tua terhadap kasus kekerasan seksual pada anak, 83 orang (41.50%) bekerja sebagai ibu rumah tangga yang menjadi subjek skala sikap orang tua terhadap kasus kekerasan seksual pada anak, 39 orang (19.50%) bekerja sebagai pegawai negeri sipil yang menjadi subjek skala sikap orang tua terhadap kasus kekerasan seksual pada anak.

Menurut Santrock (2013) pekerjaan sangat mempengaruhi kondisi finansial, kondisi rumah, cara meluangkan waktu, lokasi rumah, sahabat-sahabatnya dan kesehatan. Beberapa orang memperoleh identitasnya melalui pekerjaan. Pekerjaan juga menciptakan sebuah struktur dan ritme dalam hidup yang sering kali hilang jika individu tidak bekerja selama periode tertentu. Ada banyak individu yang mengalami stress emosi dan rendah diri karena tidak mampu bekerja. Pengangguran atau tidak memiliki pekerjaan juga dapat berkaitan dengan masalah-masalah fisik (seperti jantung dan stroke), masalah mental (seperti depresi dan kecemasan), kesulitan perkawinan, dan pertumbuhan.

Pasangan yang berkerja menghadapi tuntutan ekstra dalam waktu dan energi, konflik antara pekerjaan dan keluarga, kemungkinan rivalitas antar pasangan, dan kecemasan serta rasa bersalah berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan anak. Keluarga menjadi paling menuntut, khususnya bagi wanita yang bekerja paruh waktu, ketika disana terdapat anak kecil. Hampir semua wanita yang bekerja bahkan jika mereka bekerja penuh waktu, mereka masih memiliki tanggung jawab atas rumah tangga dan pengasuhan anak. (Milkie & Peltola, 1999; Warren & Jhonson, 1995) dalam (Papalia, 2011).

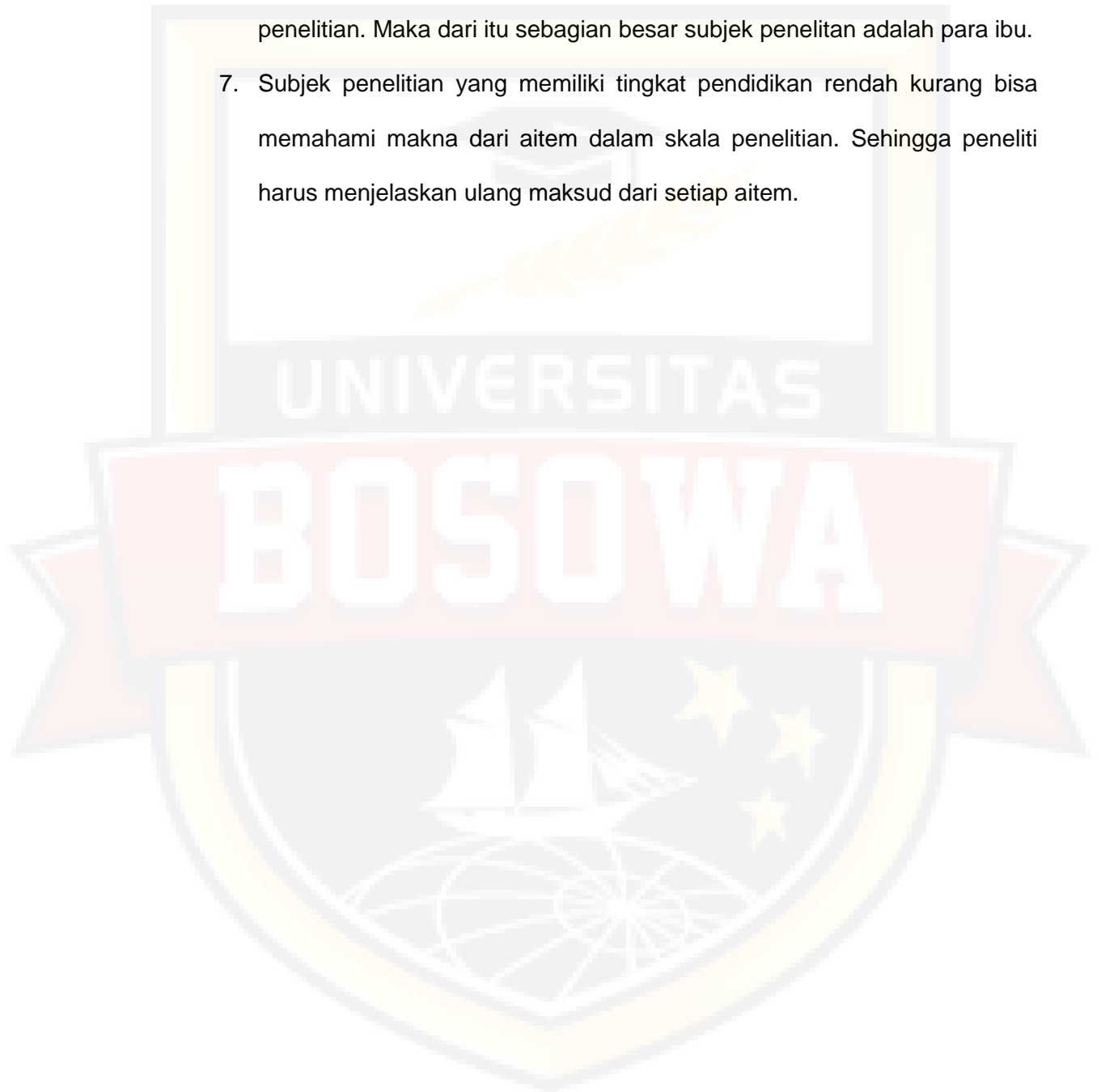
Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya (santy, 2015), bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan orang tua tentang kesehatan seksual pada anak usia 7-12 tahun dengan sikap orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual dimana sebagian responden dalam penelitian memiliki usia antara 26 – 35 tahun, tingkat pengetahuan terbanyak yaitu setingkat Sekolah Menengah keatas, Sedang memiliki pekerjaan dan berada pada kategori sikap sedang. Dimana tingkat pendidikan mampu mempengaruhi pandangan dan persepsi seseorang terhadap suatu hal. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki maka pandangannya pun akan menjadi semakin luas. Pekerjaan juga mampu mempengaruhi sikap dan pandangan seseorang. Orang tua yang bekerja memiliki ruang lingkup sosial yang luas karena bertemu dengan banyak orang yang memiliki pandangannya sendiri mengenai suatu hal. Begitu pula dengan usia yang dimiliki seseorang. Semakin tinggi usia seseorang maka semakin banyak pengalaman hidup yang ia miliki. Hal ini juga mempengaruhi sikap serta pengetahuan seseorang terhadap suatu hal.

C. Limitasi Penelitian

Adapun batasan-batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penggunaan teori dalam penelitian ini khususnya teori kekerasan seksual pada anak masih berdasarkan sumber buku – buku populer karena peneliti belum menemukan buku Psikologi yang khusus membahas tentang kekerasan seksual pada anak.
2. Peneliti kurang memperhitungkan waktu penelitian sehingga subjek yang dapat di peroleh dalam penelitian ini tidak begitu banyak.
3. Penyebaran skala dalam penelitian ini hanya disebarkan di beberapa lokasi saja, karena peneliti memiliki keterbatasan dana dan akomodasi.
4. Pengisian skala melalui internet kurang bisa memenuhi harapan peneliti tentang besarnya subjek penelitian. Hasil subjek yang mengisi skala melalui internet hanya 32 orang saja.

5. Peneliti kesulitan membagikan skala penelitian langsung kepada subjek karena karena harus menjaga anak dan juga beberapa skala penelitian hilang dan dirusak oleh anak-anak dari subjek penelitian.
6. Peneliti kurang bisa meyakinkan para ayah untuk mengisi skala penelitian. Maka dari itu sebagian besar subjek penelitian adalah para ibu.
7. Subjek penelitian yang memiliki tingkat pendidikan rendah kurang bisa memahami makna dari aitem dalam skala penelitian. Sehingga peneliti harus menjelaskan ulang maksud dari setiap aitem.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di bahas pada bab sebelumnya, di peroleh kesimpulan bahwa

1. Berdasarkan distribusi frekuensi skor sikap orang tua terhadap kasus kekerasan seksual pada anak berada pada kategori sikap Netral.
2. Sebanyak 117 orang (58.50%) responden dalam penelitian ini perempuan
3. Sebanyak 102 orang (51%) responden dalam penelitian ini memiliki usia antara 29-39 tahun
4. Sebanyak 133 orang (66.50%) responden berpendidikan terakhir antara SD – SMA
5. Sebanyak 83 orang (41.50%) responden memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga.

B. Saran

Berdasan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Orang Tua

Diharapkan kepada setiap orang tua agar meningkatkan kewaspadaanya dan juga memberikan pendidikan seksual terkait organ reproduksi anak agar anak menjadi paham dan mampu menghargai serta menjaga dirinya sendiri.

2. Bagi Dinas kesehatan Kota Makassar

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai sikap orang tua terhadap kasus kekerasan seksual pada anak di kota Makassar sehingga dinas kesehatan sebaiknya memberikan penyuluhan terkait kekerasan seksual pada anak sehingga orang tua dan masyarakat umum makin paham dan sadar akan bahaya kekerasan seksual yang bisa saja terjadi di sekitar mereka.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti dengan topik yang sama diharapkan mampu meneliti dengan variabel yang lain guna memperkaya penelitian terkait kekerasan seksual pada anak. Diharapkan juga bagi peneliti selanjutnya agar lebih mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian dengan semaksimal mungkin, baik materi, teori, waktu, maupun instrumen yang akan digunakan.



DAFTAR PUSTAKA

- Azwar Saifuddin. (2013). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta. Liberty.
- Azwar Saifuddin. (2014). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Creswell, John. W. (2016). *Research Design pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Elfrida dkk. (2012). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Orang Tua Tentang Pendidikan Seks dengan Tindakan Orang Tua dalam Pemberian Seks Pada Remaja (Studi di Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember)*. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember (UNEJ)
- Hendryadi. (2015). *Metode Riset Kuantitatif Teori dan Aplikasi*. Jakarta. Kencana Predana Media Group.
- <http://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-per-tahun/rincian-data-kasus-berdasarkan-klas-ter-per-lindungan-anak-2011-2016> di akses pada (9 Agustus 2017)
- <http://regional.liputan6.com/read/2499720/komnas-PA-kekerasan-anak-tertinggi-selama-5-tahun-ter-akhir> di akses pada (21 desember 2016)
- http://www.kompasiana.com/jok_sul/darurat-kekerasan-seksual-di-mana-negara-5528f1-eaf17e61-021f8b458d diakses pada (6 desember 2016)
- http://www.who.int/violence_injury_prevention/resources/publications/en/guidelines_chap7.pdf
- https://id.wikipedia.org/wiki/Kasus_Pelecehan_Seksual_di_JIS di akses pada (7 desember 2016)
- <https://m.tempo.co/read/news/2014/04/25/063573121/8-kasus-pedofilia-yang-bikin-geger-indonesia> di akses pada (7 desember 2016)
- Hurlock, Elizabeth B. (2003). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta. Erlangga.
- Morissan. (2015). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Noetosoedirdjo, Moeljono dan Latipun. (2005). *Kesehatan Mental konsep dan penerapan*. Malang. Universitas Muhamdiyah Malang.
- Papalia, Diane E. (2011). *Human Development (Psikologi Perkembangan) Bagian V s/d IX*. Jakarta. Prenada Media Group.
- Sadarjoen, Sawitri S. (2005). *Bunga Rampai Kasus Gangguan Psikoseksual*. Bandung. PT. Refika Aditama.
- Santrock, John W. (2013). *Life-span Development Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas Jilid 2*. Jakarta. Erlangga.

Santy dkk. (2015). Hubungan *Pengetahuan Orang Tua Tentang Kesehatan Seksual Pada Anak Usia 7-12 Tahun dengan Sikap Orang Tua dalam Pencegahan Kekerasan Seksual*. (Jurnal). Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Riau.

Siswanto. (2007). *Kesehatan Mental Konsep Cakupan Pengembangannya*. Yogyakarta. Cv. Andi Offset.


Sri dkk. (2012). *Pengetahuan, Sikap, Peran orang Tua Pelaku Seks Remaja Siswa SMK Negeri 4 Jeneponto*. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Unhas

Sugiyono. (2011). *Metode penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta

Taylor, Shelley E Dkk. (2009). *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta. Kencana Predana Media Group.

Walgito Bimo. (2003). *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Jakarta. Andi.





Lampiran

UNIVERSITAS

BOSOWA



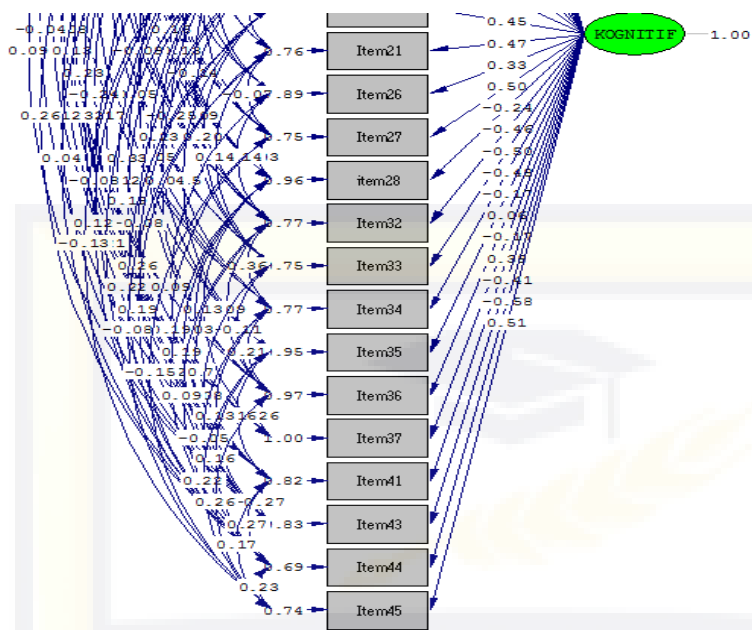


Uji Validitas

UNIVERSITAS

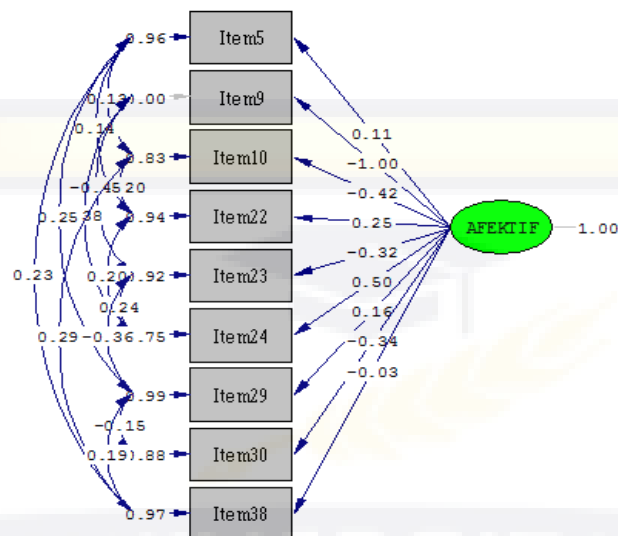
BOSOWA





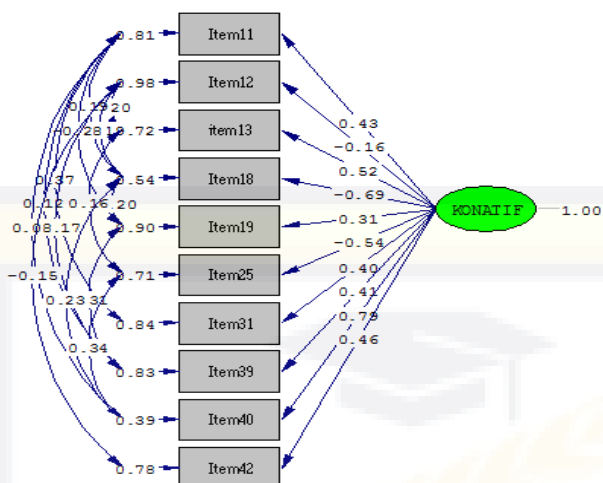
Chi-Square=216.05, df=186, P-value=0.06487, RMSEA=0.028

Aitem	P-Value	RMSEA	FL	Error	T - Value	KET.
Aitem 1	0.064	0.028	0.52	0.07	7.59	VALID
Aitem 2			0.59	0.07	8.99	VALID
Aitem 3			0.43	0.07	6.44	VALID
Aitem 4			0.27	0.07	3.63	VALID
Aitem 6			-0.48	0.07	-7.25	TIDAK VALID
Aitem 7			0.23	0.07	3.24	VALID
Aitem 8			0.63	0.07	9.6	VALID
Aitem 14			0.64	0.07	9.86	VALID
Aitem 15			0.58	0.07	8.55	VALID
Aitem 16			0.4	0.07	5.94	VALID
Aitem 17			0.72	0.07	11.67	VALID
Aitem 20			0.45	0.07	6.09	VALID
Aitem 21			0.47	0.07	7.02	VALID
Aitem 26			0.33	0.07	4.78	VALID
Aitem 27			0.5	0.07	7.29	VALID
Aitem 28			-0.24	0.07	-3.36	TIDAK VALID
Aitem 32			-0.46	0.07	-6.85	TIDAK VALID
Aitem 34			-0.48	0.07	-7.14	TIDAK VALID
Aitem 35	-0.17	0.07	-2.38	TIDAK VALID		
Aitem 36	0.06	0.07	0.91	VALID		
Aitem 37	-0.07	0.07	-2.28	TIDAK VALID		
Aitem 41	0.38	0.07	0.56	VALID		
Aitem 43	-0.41	0.07	-6.07	TIDAK VALID		
Aitem 44	-0.58	0.07	-8.48	TIDAK VALID		
Aitem 45	0.51	0.07	7.53	TIDAK VALID		



Chi-Square=18.06, df=15, P-value=0.25955, RMSEA=0.032

Aitem	P - Value	RMSEA	FL	Error	T - Value	KET.
Aitem 5	0.259	0.32	0.11	0.06	1.82	VALID
Aitem 9			-1	0.05	-19.95	TIDAK VALID
Aitem 10			-0.42	0.06	6.61	VALID
Aitem 22			0.25	0.06	-3.86	TIDAK VALID
Aitem 23			0.32	0.13	2.4	VALID
Aitem 24			0.5	0.13	3.74	VALID
Aitem 29			0.16	0.07	2.4	VALID
Aitem 30			-0.34	0.06	-5.53	TIDAK VALID
Aitem 38			-0.03	0.06	-0.5	TIDAK VALID



Chi-Square=29.14, df=21, P-value=0.11062, RMSEA=0.044

Aitem	P - Value	RMSEA	FL	Error	T - Value	KET.
Aitem 11	0.11	0.044	0.43	0.08	5.21	VALID
Aitem 12			-0.16	0.08	-2.09	TIDAK VALID
Aitem 13			0.52	0.07	7.02	VALID
Aitem 18			-0.69	0.08	-8.74	TIDAK VALID
Aitem 19			0.31	0.07	4.16	VALID
Aitem 25			-0.54	0.08	-6.63	TIDAK VALID
Aitem 31			0.4	0.07	5.59	VALID
Aitem 39			0.41	0.07	5.8	VALID
Aitem 40			0.79	0.08	9.41	VALID
Aitem 42			-0.03	0.06	-0.5	TIDAK VALID

Uji Reliabilitas

UNIVERSITAS

BOSOWA



Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	200	99.5
	Excluded ^a	1	.5
	Total	201	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.842	26

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
S1	3.780	.9306	200
S2	4.180	.7878	200
S3	4.010	1.0514	200
S4	3.175	1.0147	200
S7	3.705	1.1509	200
S8	4.350	.7071	200
S11	3.310	1.1878	200
S13	3.710	.8423	200
S14	4.575	.6296	200
S15	4.155	.8972	200
S16	3.425	.8591	200
S17	4.680	.5738	200
S19	4.450	.8551	200
S20	3.155	.9084	200
S21	3.805	1.0110	200
S22	3.825	.9639	200
S24	3.580	.9043	200
S26	3.715	.8819	200
S27	3.765	.9456	200
S29	4.295	.7215	200
S31	3.460	1.0117	200
S39	4.500	.6650	200
S40	3.890	.7555	200
S41	3.725	.8503	200

S42	4.160	.7049	200
S45	3.550	.8551	200

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
S1	97.150	97.003	.479	.833
S2	96.750	99.706	.402	.836
S3	96.920	96.285	.449	.834
S4	97.755	100.528	.250	.842
S7	97.225	97.944	.324	.839
S8	96.580	100.064	.430	.835
S11	97.620	96.096	.393	.836
S13	97.220	98.454	.448	.834
S14	96.355	100.672	.442	.835
S15	96.775	100.879	.275	.840
S16	97.505	98.402	.441	.834
S17	96.250	101.666	.402	.837
S19	96.480	102.974	.170	.843
S20	97.775	99.492	.349	.837
S21	97.125	97.999	.381	.836
S22	97.105	97.311	.442	.834
S24	97.350	99.415	.356	.837
S26	97.215	99.878	.340	.838
S27	97.165	98.731	.374	.837
S29	96.635	102.394	.256	.840
S31	97.470	97.175	.424	.835
S39	96.430	100.749	.409	.836
S40	97.040	98.742	.489	.833
S41	97.205	97.762	.486	.833
S42	96.770	101.334	.339	.838
S45	97.380	98.247	.453	.834

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
100.930	106.648	10.3271	26



Tabulasi Data Penelitian